

MANAJEMEN KURIKULUM

Memahami secara komprehensif bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan formal.



Bakti Toni Endaryono
Abdul Hamid
Agus Suryana
Abdurrahman Hakim
Nurdin Rifa'i
Herman Susilo

PELAKSANAAN UNDANG - UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2018.
TENTANG SERAH SIMPAN KARYA CETAK DAN KARYA REKAM

Peringatan : Dilarang menggandakan, mencetak, mengunduh, atau mendistribusikan kembali tanpa izin.

MANAJEMEN KURIKULUM

Oleh :

Bakti Toni Endaryono

Abdul Hamid

Agus Suryana

Abdurrahman Hakim

Nurdin Rifa'i

Herman Susilo

2026



Sanksi Pelanggaran Pasal 72**Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2020****Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum

Copyright © 2026 Bakti Toni Endaryono, dkk.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN: 978-634-04-8808-1

ix + 139 halaman

14,8 x 21 cm

Penyunting:

Nicky Rosadi

Perancang Sampul:

Roscorp Publisher

Penulis:

Bakti Toni Endaryono

Abdul Hamid

Agus Suryana

Abdurrahman Hakim

Nurdin Rifa'i

Herman Susilo

Cetakan I, Maret 2026

Diterbitkan oleh:

PT Ruang Rosadi Corpora

Kota Tangerang, Banten 15157

Website: www.ruangrosadi.com

Email: publikasi@ruangrosadi.com

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Swt, atas segala rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua, serta tak lupa shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. Dengan perjuangan dan ketekunan yang tak kenal menyerah akhirnya penulis mampu merampungkan buku tentang *Manajemen Kurikulum*, semoga buku ini dituliskan untuk membantu para pembaca, mahasiswa pada umumnya dan pada mata kuliah Manajemen Kurikulum pada khususnya.

Buku *Manajemen Kurikulum* ini disusun sebagai panduan bagi mahasiswa, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk memahami secara komprehensif bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan formal. Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam buku ini, pembaca akan diperkenalkan pada manajemen pendidikan, manajemen kurikulum, strategi sukses kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, konsep kurikulum merdeka SD / MI, manajemen strategi mutu pendidikan, dan standar kompetensi. Dengan pendekatan teoritis dan praktis yang seimbang, buku ini diharapkan mampu

memberikan wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merancang serta mengelola kurikulum secara profesional, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada para Profesor, Dosen, peneliti dan para Guru yang telah memberikan banyak ilmu serta teori-teori yang dituliskan dalam buku manajemen kurikulum sebelumnya sehingga kami dapat menjadikan tulisan tersebut sebagai referensi buku ini, semoga tulisan-tulisan tersebut menjadi ladang pahala diakhirat kelak yang berlipat ganda.. Amin

Kami akui buku ini masih banyak memiliki kekurangan, sehingga kami berharap untuk mendapatkan masukan dan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas buku bahan ajar ini.

Selamat belajar

Bekasi, Februari 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA	1
DAFTAR ISI	4
PENDAHULUAN.....	5
BAB I : MANAJEMEN PENDIDIKAN.....	13
a) Pengertian Manajemen Pendidikan.....	13
b) Tujuan Manajemen Pendidikan.....	14
c) Fungsi Manajemen Pendidikan.....	16
d) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan..	17
e) Prinsip Manajemen Pendidikan.....	18
BAB II : MANAJEMEN KURIKULUM.....	20
a) Pengertian Kurikulum.....	20
b) Peran dan Fungsi Kurikulum.....	22
c) Kurikulum Ideal dan Aktual.....	23
d) Konsep dan Karakteristik Manajemen Kurikulum.....	24
e) Tahap Perencanaan Kurikulum.....	27
f) Tahap Pelaksanaan Kurikulum.....	26
g) Tahap Evaluasi dan Pengendalian Kurikulum.....	29
h) Dasar Pengembangan Kurikulum.....	30
i) Kurikulum dari masa ke masa.....	32
j) Prinsip Pengembanagan Kurikulum.....	34
k) Model – model Pengembangan Kurikulum.....	39
BAB III : STRATEGI SUKSES KURIKULUM 2013	49

a) Kepemimpinan kepala sekolah.....	49
b) Aktivitas peserta didik.....	51
c) Sosialisasi kurikulum 2013.....	54
d) Kreatifitas Guru.....	56
e) Fasilitas dan sumber belajar.....	57
f) Lingkungan yang kondusif.....	59
BAB IV : STRUKTUR KURIKULUM 2013.....	62
a) Struktur kurikulum SD /MI.....	62
b) Struktur kurikulum SMP.....	71
c) Struktur kurikulum SMA.....	73
d) Struktur Kurikulum SMK.....	74
BAB V : KONSEP KURIKULUM	
MERDEKA TINGKAT SD/ MI.....	113
a) Pengertian kurikulum merdeka.....	113
b) Tujuan kurikulum merdeka di SD / MI	
c) Karakteristik Kurikulum Merdeka	
di SD/MI.....	115
d) Struktur Kurikulum SD/MI	
dalam Kurikulum Merdeka	116
e) Peran Guru dan Kepala Sekolah.....	117
BAB VI : MANAJEMEN STRATEGI MUTU	
PENDIDIKAN.....	128
a) Manajemen strategi.....	128
b) Manajemen peningkatan mutu	
Pendidikan.....	131
c) Hakikat mutu pendidikan.....	134
d) Peran kepala sekolah dalam	
meningkatkan peran pendidikan.....	137

BAB VII : STANDAR KOMPETENSI.....	140
a) Pengertian standar kompetensi guru...	141
b) Hakikat standar kompetensi guru.....	142
c) Organisasi profesi guru.....	143
d) Kode etik guru.....	144
e) Kompetensi kepala sekolah.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	151

PELAKSANAAN UNDANG - UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2018.
TENTANG SERAH SIMPAN KARYA CETAK DAN KARYA REKAM

Peringatan : Dilarang menggandakan, mencetak, mengunduh, atau mendistribusikan kembali tanpa izin.

PELAKSANAAN UNDANG - UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2018.
TENTANG SERAH SIMPAN KARYA CETAK DAN KARYA REKAM

Peringatan : Dilarang menggandakan, mencetak, mengunduh, atau mendistribusikan kembali tanpa izin.

PENDAHULUAN

1. Manfaat Mata Kuliah.

Kuliah memberikan kesempatan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup melalui mengasah kemampuan dan pengetahuan, memperluas jaringan profesional, meningkatkan kepercayaan diri, membuka peluang karir dan mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Mata kuliah Manajemen Kurikulum ini diberikan pada mahasiswa untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang manajemen kurikulum berdasarkan teori-teori dari buku referensi ahli sebelumnya dan buku yang lainnya. Mahasiswa juga disiapkan untuk menganalisis fenomena-fenomena dunia pendidikan saat ini yang terjadi di Indonesia. Selain memberikan konsep-konsep dan teori tentang Manajemen Kurikulum, mahasiswa juga diharapkan mampu memahami dan dapat pula mengaplikasikan manajemen kurikulum tersebut didunia pendidikan serta untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perubahan kebijakan- kebijakan yang sering terjadi.

2. Deskripsi Perkuliahan.

Deskripsi Mata Kuliah adalah satuan pelajaran yang diajarkan dan dipelajari oleh mahasiswa di tingkat perguruan tinggi yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dibebankan padanya, berisi materi pembelajaran, bentuk dan metoda pembelajaran, penilaian, serta memiliki bobot minimal satu satuan kredit. Mata kuliah Manajemen Kurikulum ini secara garis besar akan membahas beberapa Bab yaitu tentang Manajemen pendidikan, Strategi sukses kurikulum, Manajemen kurikulum, Struktur kurikulum, Manajemen strategi mutu pendidikan, Standar kompetensi,

3. Tujuan intruksional.

Tujuan Instruksional, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran yang pencapaiannya berwujud sebagai siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikirnya dan ketrampilan teknologinya. Setelah seluruh Mahasiswa menyelesaikan mata kuliah Manajemen Kurikulum ini (pada akhir semester), mahasiswa mampu dan dapat menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang dasar-dasar perilaku wisatawan

berdasarkan teori-teori psikologi dan ilmu sosial yang lainnya. manajemen kurikulum di lembaga pendidikan. Mahasiswa diharapkan mampu untuk memahami dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi saat ini di dunia Pendidikan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu memahami dan dapat pula mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan sebagai solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen kurikulum.

4. Strategi Perkuliahan.

Strategi menurut arti bahasa yang digunakan maka dapat disimpulkan. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. Sehingga strategi perkuliahan yang di berikan Mata kuliah Manajemen Kurikulum ini yang terdiri dari :

- a) Urutan kegiatan perkuliahan berupa : Kontrak perkuliahan diawal dengan mahasiswa, penyampaian pendahuluan meliputi (tujuan mata kuliah, cakupan materi pokok bahasan, dan relevansi), penyajian (uraian, contoh, diskusi, evaluasi), dan penutup (umpan balik, ringkasan

materi, petunjuk tindak lanjut, pemberian tugas kelompok).

- b) Metode perkuliahan Manajemen kurikulum meliputi : metode ceramah, tanya-jawab, diskusi kasus, pembagian kelompok, pembagian tema kelompok dan penugasan lapangan dengan menulis jurnal sesuai tema kelompok.
- c) Media perkuliahan Manajemen kurikulum : LCD *projector*, *whiteboard*, Kontrak perkuliahan, Buku referensi, Jurnal ilmiah, handout dan bahan ajar.
- d) Waktu berdasarkan Permendikbudristek nomor 53 tahun 2023 beban belajar 1 (satu) satuan kredit semester /SKS setara dengan 45 (empat puluh lima) jam per semester, sehingga teknis perkuliahan yang di berikan adalah (per-SKS): 5 menit pada tahap pendahuluan, 40 menit pada tahap penyajian, dan 5 menit pada tahap penutup dengan memberikan gambaran materi pertemuan berikutnya.

5. Tugas.

Kuliah bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan menambah wawasan baru yang dimiliki oleh diri sendiri. Dengan tugas kuliah manajemen kurikulum, mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan baru yang tak hanya di dapat

ketika di ruang kelas saja tetapi juga di luar ruang kelas yang lebih tinggi yang ada dilingkungan sekitar mahasiswa. Dalam perkuliahan Manajemen Kurikulum tugas perkuliahan sebagai berikut :

- a) Pemberian Quiz : Quiz diberikan secara tak terjadual kurang lebih 4 kali selama proses perkuliahan untuk menilai pemahaman teori kepada mahasiswa, Format soal quiz berupa pertanyaan seputar teori yang telah diberikan di pertemuan minggu yang lalu.
- b) Tugas mandiri : tugas mandiri diberikan kepada mahasiswa dengan membuat minimal 1 halaman resume tentang materi yang telah di berikan dikelas dan dipresentasikan.
- c) Tugas kelompok : Tugas kelompok diberikan kepada seluruh mahasiswa dengan membagi beberapa kelompok, serta diberikan tema tentang manajemen kurikulum yang tugas kelompok tersebut dibuat sebuah artikel dengan format artikel telah diberikan oleh dosen dengan tujuan dapat diimplementasikan ke pada masyarakat sekitar khususnya di dunia pendidikan (mata kuliah berbasis luaran).

BAB 1

MANAJEMEN PENDIDIKAN

a) Pengertian Manajemen Pendidikan.

Banyak sekali pendapat para ahli tentang manajemen namun pengertian tersebut tidak merubah makna dari manajemen itu sendiri, dimana Manajemen adalah Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha paraanggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen adalah sebuah proses dalam suatu perencanaan sebuah organisasi untuk mencapai tujuanyan, dimana manajemen adalah sebuah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan menurut Muhamad Mustari (2014) bahwa Manejemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif masih muda sehingga tidaklah aneh apabila banyak yang belum mengenal. Istilah lama yang sering digunakan adalah ”administrasi” .

Manajemen pendidikan dalam kamus bahasa Belanda – Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari "administratie" yang berarti tata usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis menulis kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan kelambatan manajemen, karena manajemen dibatasi lingkupnya sebagai pekerjaan tulis menulis.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

b) Tujuan Manajemen pendidikan.

Tujuan manajemen pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, dari tujuan tersebut maka manajemen pendidikan memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

- Meningkatkan citra positif pendidikan.
- Teratasinya masalah mutu pendidikan yang disebabkan masalah oleh manajemen.
- Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhal mulia, kecerdasan, serta keterampilan untuk masyarakat, bangsa dan negara.
- Terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan.
- Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan efektif.
- Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori sebagai tugas administrasi pendidikan yang profesional.

c) Fungsi Manajemen Pendidikan.

Fungsi manajemen pendidikan adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh

manajer dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dalam hal ini, terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan yang berperan penting guna mencapai target tersebut. Fungsi manajemen pendidikan ini meliputi perkiraan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kontrol, hingga pengawasan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan atau manajemen Pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan produktif.

d) Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan.

Ruang lingkup manajemen pendidikan meliputi proses pengelolaan, perencanaan, dan pengawasan. Proses pengelolaan dalam manajemen pendidikan mencakup pengaturan dan pengorganisasian berbagai aspek pendidikan. Ini melibatkan pengelolaan sumber

daya manusia, sarana dan prasarana, serta pengelolaan keuangan.

Sedangkan secara yuridis ruang lingkup manajemen pendidikan yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005 tentang pengelolaan Sekolah / Madrasah yang meliputi:

- Rencana program sekolah.
- Pelaksanaan program sekolah
- Kepemimpinan
- Pengawasan / evaluasi
- Sistem informasi manajemen.

Sedangkan manajemen pada perguruan tinggi berdasarkan Standar Nasional Perguruan Tinggi dan Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang – undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan berdasarkan Permendikbudristek Nomor 53 tahun 2003 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

e) Prinsip Manajemen Pendidikan.

Prinsip manajemen pendidikan adalah adanya prioritas atau pentingnya suatu tujuan diatas kepentingan

pribadi atau lembaga, bertanggungjawab untuk kegiatan, memiliki sikap adil, disiplin, memiliki wewenang, dapat merangsang pegawai. Sedangkan prinsip manajemen berbasis sekolah yang meliputi : Kemandirian, Kemitraan, Partisipasi, Keterbukaan, Akuntabilitas.

Sedangkan pengelolaan manajemen pada perguruan tinggi berdasarkan prinsip : Akuntabilitas (kepampuan dan komitmen), Transparansi (keterbukaan informasi) , Nirlaba (tidak mencari keuntungan) dan Prinsip penjaminan Mutu (Kegiatan sistematis sesuai standar yang berlaku).

BAB II

MANAJEMEN KURIKULUM

a) Pengertian Kurikulum.

Istilah kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *curricular* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Serta dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari. Secara umum Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pertama Kurikulum pembelajaran adalah membantu dalam menetapkan tujuan- tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Tujuan ini

mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan sehingga siswa dapat mengembangkannya.

Dengan demikian manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka ketercapaian tujuan kurikulum. Keterlibatan stake holder dalam manajemen dan penyusunan kurikulum di tingkat menengah dan perguruan tinggi dimaksudkan dalam upaya bagaimana mengelola potensi khususnya lulusan serta mengelola potensi Guru, Dosen dan mahasiswa.

Karena pengembangan kurikulum merupakan otonomi sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dapat mengembangkan potensi sekolah / perguruan tinggi, maka manajemen kurikulum dikembangkan berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) sedangkan dalam perguruan tinggi kurikulum dapat dikembangkan berdasarkan pedoman pengembangan kurikulum yang berdasarkan :

- Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang KKN
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

b) Peran dan Fungsi Kurikulum.

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan pendidikan di suatu Negara, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan. Karena memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar penyelenggaraan pendidikan yang baik. Sedangkan Fungsi kurikulum disini juga bisa disebut sebagai pedoman kerja bagi pihak pendidik atau guru. Dengan adanya kurikulum, pendidik atau guru dapat mengadakan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik dalam menyerap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.

Fungsi kurikulum bagi pimpinan lembaga pendidikan baik di tingkat menengah dan tinggi dan para Pembina lainnya adalah: 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar. 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.

c) Kurikulum Ideal dan Aktual.

Kurikulum aktual (actual curriculum) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru / Dosen sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada di Institusi. Tahap pengembangan kurikulum yang baik dan benar memiliki beberapa tahapan yang meliputi:

- Tahap pertama studi kelayakan dan kebutuhan.
- Tahap kedua penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum.
- Tahap ketiga pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum.
- Tahap keempat pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan.

Dari teori diatas kurikulum ideal dan aktual dapat di simpulkan bahwa Ideal Curriculum (Kurikulum Ideal) dan Actual Curriculum (Kurikulum Aktual) Kurikulum ideal, yaitu kurikulum yang berisi sesuatu yang ideal, sesuatu yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang di dalam dokumen kurikulum. Kurikulum aktual, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

d) Konsep dan Karakteristik Manajemen Kurikulum.

Pengertian yang paling tepat mengenai konsep manajemen kurikulum adalah bentuk tata kelola / tata pamong sebuah lembaga pendidika sehingga segala jenis aktivitasnya bisa terkontrol dengan cukup baik. Dalam hal ini, seorang pimpinan dituntut untuk bisa menguasai konsep perencanaan yang baik dan dapat melaksanakan secara efektif dan efisien.

Sedangkan konsep Manajemen Kurikulum dimana Manajemen kurikulum merupakan upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum, kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam system pendidikan. Kurikulum merupakan suatu system program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu/berkualitas.

Dan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan yang bersangkutan, pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan lembaga yang dikembangkan secara integral dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta disesuaikan dengan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Paradigma baru pendidikan tersebut berpengaruh terhadap tatanan manajemen kurikulum, khususnya pada kegiatan implementasi kurikulum. begitu juga manajemen kurikulum, Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan karakteristik manajemen kurikulum dapat dikemukakan sebagaimana berikut: 1) Mengelola perencanaan kurikulum, 2) Mengelola implementasi kurikulum, 3) Mengelola pelaksanaan evaluasi kurikulum, 4) Mengelola perumusan kriteria ketuntasan kurikulum, 5) Mengelola pengembangan bahan ajar, media pembelajaran dan sumber belajar, 6) Mengelola pengembangan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

e) Tahap Perencanaan Kurikulum.

Kurikulum pada dasarnya merupakan salah satu masukan instrumental yang menjadi variabel bebas yang memengaruhi terhadap keberadaan keluaran (produk) pendidikan. Oemar Hamalik (2010) menyebutkan perencanaan kurikulum adalah keputusan yang dibuat tentang tujuan belajar beserta strategi dan metode yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut serta telaah tentang efektivitas dan makna dari metode dan strategi tersebut.

Komponen dalam perencanaan kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu (a) tujuan; (b) materi; (c) strategi pembelajaran; (d) organisasi kurikulum, dan (e) evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum perlu dilakukan perencanaan disebabkan karena Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.

Secara umum Langkah dan prosedur yang seyogyanya ditempuh dalam perencanaan kurikulum, agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif antara lain:

- Menentukan Landasan Kurikulum.
- Menentukan isi kurikulum.
- Menentukan metode/strategi pembelajaran.
- Menentukan sumber belajar.
- Menentukan Strategi Penilaian/evaluasi kurikulum.

f) Tahap Pelaksanaan Kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum disekolah , sedangkan

pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Secara umum tahap pelaksanaan kurikulum adalah Tahap pertama studi kelayakan dan kebutuhan. Tahap kedua penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum. Tahap ketiga pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum. Tahap keempat pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan.

g) Tahap Evaluasi dan Pengendalian Kurikulum.

Tahap evaluasi kurikulum dilakukan minimal setiap 4 tahun di jenjang perguruan tinggi dimana Evaluasi kurikulum ini mencakup evaluasi tujuan, sistem, dan evaluasi kusus (esoteric evaluation). Ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu: merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi, menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi.

Evaluasi kurikulum yang dilaksanakan harus meliputi tujuan, isi, strategi pembelajaran, media, dan sebagainya. Selain itu evaluasi hendaknya menggunakan berbagai pendekatan dan atau teknik evaluasi agar diperoleh informasi secara menyeluruh.

Tujuan dilakukan evaluasi kurikulum adalah Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu artinya evaluasi akan memberikan judgment terhadap kriteria keberhasilan atau kegagalan terhadap apa yang terjadi.

h) Dasar Pengembangan Kurikulum.

Landasan Kurikulum merupakan dasar untuk membuat suatu kurikulum. Landasan memiliki peranan yang sangat penting. di Ibaratkan kurikulum sebagai sebuah rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin yang kencang atau terjadi gempa, rumah tersebut akan mudah roboh. Secara umum, pengembangan kurikulum dikelompokkan dalam empat jenis landasan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan

sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Tujuan pengembangan kurikulum, sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dapat disimpulkan, bahwa pengembangan kurikulum itu bertujuan untuk merumuskan suatu proses dinamika yang dapat menjawab tantangan terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dalam pemerintahan dan bersifat umum.

Ada 4 langkah dalam pengembangan kurikulum yang meliputi:

- Model Rogers Pada tahap ini, akan dilakukan pemilihan target sebagai bagian dari kelompok intensif pada suatu sistem pendidikan. Pada tahap ini, guru harus ikut berpartisipasi dalam membentuk pengalaman kelompok intensif bagi guru yang lain.
- Partisipasi guru dalam pengalaman guru dalam pengalaman kelompok yang intensif.
- Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
- Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

Pengembangan bahan kurikulum merupakan salah satu bagian dalam usaha pengembangan kurikulum secara

keseluruhan. Pengembangan kurikulum sekolah belum dinyatakan selesai jika bahan kurikulum belum selesai ditentukan. Pemilihan atau adopsi bahan kurikulum harus melalui tahap-tahap tertentu. Gall mengemukakan ada 9 tahap yang harus dilalui : (1) identifikasi kebutuhan, (2) merumuskan misi kurikulum, (3) Menentukan anggaran pembiayaan, (4) Membentuk tim penyeleksi, (5) Mendapatkan susunan bahan, (6) Menganalisa bahan, (7) Menilai bahan, (8) Membuat keputusan adopsi, (9) Menyebarkan, mempergunakan, dan memonitor pengguna bahan.

i) Kurikulum dari masa ke masa.

Kurikulum harus selalu berubah agar sesuai dengan perkembangan zaman, apalagi masa sekarang ini Ilmu Pengetahuan dan teknologi informasi telah berkembang dan pembelajaran akan membosankan tanpa adanya perubahan, bukankah tugas kita untuk menyiapkan para peserta didik kita menghadapi zaman yang baru khususnya di Era digital 4.0 saat ini sehingga kurikulum yang diberikan kepada peserta didik adalah kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejarah kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, sejarah mencatat perubahan tersebut mulai tahun 1947, 1952, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang saat ini masih digunakan adalah kurikulum 2013. perkembangan kurikulum dari masa ke masa yang meliputi

- Rencana pelajaran 1947
- Rencana pelajaran terurai 1952
- Kurikulum 1968
- Kurikulum 1975
- Kurikulum 1984 (CBSA)/ Cara Belajar Siswa Aktif
- Kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999.
- Kurikulum 2004 (KBK) / Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- Kurikulum 2006 (KTSP) / Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- Kurikulum 2013

Dari kronologis periode masa pergantian kurikulum yang sudah disebutkan diatas, tidak mempunyai ketentuan

harus berapa lama kurikulum itu berganti, tatapi lebih menekankan kepada tuntutan perkembangan jaman, kebijakan politis dan kebijakan kepemimpinan.

Perubahan kurikulum dilakukan pada dasarnya dalam rangka menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi dalam pelaksanaan kurikulum itu, disamping tentunya dalam memenuhi tuntutan perubahan zaman. Kurikulum di Indonesia selalu berubah-ubah karena mengikuti adanya perkembangan zaman yang terjadi, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. kurikulum yang tepat dan cocok dan tetap relevan untuk pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Ki Hadjar Dewantara.

j) Prinsip Pengembangan Kurikulum.

Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa serta mencetak lulusan yang terbaik. Maka dari itu, tujuan tersebut disesuaikan dengan Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Prinsip pengembangan kurikulum terbagi dua, yakni prinsip umum dan khusus. Untuk prinsip umum merupakan prinsip yang berlaku atau diikembangkan di jenis kurikulum mana pun, sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum hanya berlaku di tempat dan situasi tertentu. prinsip-prinsip pengembagangn yang dibahas adalah prinsip umum pengembangan kurikulum atau berdasarkan modul pengajaran yang digunakan saat ini, seperti:

5 Prinsip Pengembangan atau Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang meliputi :

1) Berpusat Pada Peserta Didik

Dalam menetapkan standar pembelajaran harus memenuhi berbagai keragaman potensi,

kebutuhan dan tahapan belajar serta kepentingan peserta didik.

2) Kontekstual

menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan, serta dunia kerja dan industri (khusus SMK), dan menunjukkan karakteristik atau kekhususan peserta didik berkebutuhan khusus (khusus SLB).

3) Esensial

memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami.

4) Akuntabel

Dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual.

5) Melibatkan Berbagai Pemangku Kepentingan.

Pengembangan kurikulum satuan pendidikan melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan, antara lain orang tua, organisasi, berbagai sentra, serta

industri dan dunia kerja untuk SMK, di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya.

Sedangkan prinsip pengembangan Kurikulum 2013 terdapat pembaharuan modul ajar yang tujuannya disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Ada pun lima prinsip pengembangan kurikulum K13, yaitu:

1) Prinsip Relevansi

Kurikulum harus relevan antara pendidikan yang diterima dengan permasalahan di lingkungan masyarakat. Di sini guru berperan memberikan materi dan pengalaman mengajar kepada siswa yang dapat diterapkan di kehidupan.

2) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat luwes bukan statis karena harus mengikuti tuntutan dan keadaan saat ini.

3) Prinsip Berkesinambungan atau Kontinuitas.

Prinsip kontinuitas dalam pengembangan kurikulum memiliki makna sebagai penyusunan pedoman

pengajaran harus direncanakan secara proporsional antara program materi yang akan diajarkan dengan aspek perilaku.

4) Prinsip Efektifitas dalam Pengembangan Kurikulum.

Prinsip ini berhubungan dengan cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan implementasi kurikulum di kelas. Sedangkan untuk siswa berkaitan dengan cara mereka memahami pelajaran.

5) Prinsip Efisiensi.

Prinsip efisiensi berhubungan dengan tenaga, waktu serta biaya yang dikeluarkan untuk mencapai hasil yang memuaskan.

prinsip pengembangan kurikulum Adalah pedoman, kaidah, atau hukum yang mengatur perencanaan kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

k) Model – model Pengembangan Kurikulum.

Model pengembangan kurikulum adalah pola atau pedoman yang bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan suatu kurikulum. Tidak hanya kurikulum, semua kegiatan pasti memiliki model

pengaturan tertentu, misalnya model pembelajaran, model kegiatan, model pariwisata, dan masih banyak lainnya. Dengan adanya model, pengembangan kurikulum bisa berjalan sistematis dan lebih terarah.

Menurut Peter Oliva di dalam bukunya “*Developing the Curriculum*” model pengembangan kurikulum dibedakan menjadi dua, yaitu pengembangan kurikulum secara deduktif dan pengembangan kurikulum secara induktif. Apa perbedaan antara keduanya? Pengembangan kurikulum secara deduktif fokus dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus. Sementara itu pengembangan kurikulum secara induktif fokus dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum.

Adapun macam-macam model pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Model Tyler

Model Tyler dikembangkan oleh seorang penulis asal Amerika, yaitu Ralph Tyler pada tahun 1940. Model ini termasuk dalam model pengembangan deduktif. Menurut Tyler, pengembangan suatu kurikulum harus melalui empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

- Analisis tujuan (objectives)

Pengembangan kurikulum dimulai dengan menganalisis tujuan terlebih dahulu. Analisis itu mengacu pada tiga kelompok data, yaitu peserta didik, kehidupan peserta didik di luar sekolah, dan beban mata pelajaran.

- Pengalaman belajar siswa (selecting learning experience)

Pengalaman siswa merupakan interaksi antara siswa dan lingkungan serta bagaimana kondisi belajar siswa selama di kelas. Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus mengacu pada beberapa prinsip, yaitu pengalaman harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai dan keaktifan siswa.

- Mengorganisasikan pengalaman belajar (organising learning experience)

Pengalaman belajar bisa diorganisasi ke dalam dua cara, yaitu cara vertikal dan horizontal. Pengorganisasian secara vertikal dilakukan dengan menghubungkan suatu ilmu pengetahuan yang sama namun pada tingkatan yang berbeda. Sementara pengorganisasian secara horizontal

dilakukan dengan menghubungkan pengalaman belajar beberapa bidang yang berbeda pada tingkatan yang sama.

➤ Evaluasi (evaluation)

Evaluasi meliputi penilaian yang menitikberatkan pada tujuan pembelajaran.

2) Model Taba

Model Taba dikembangkan oleh pendidik asal Estonia, yaitu Hilda Taba pada tahun 1962. Menurut Taba, pengembangan suatu kurikulum harus melalui lima tahapan berikut ini.

➤ Melakukan eksperimen.

Pada tahapan ini, guru-guru melakukan kajian mendalam untuk menganalisis hubungan antara teori dan praktik. Kegiatan itu dilakukan melalui praktik atau eksperimen di dalam kelas hingga diperoleh data-data yang relevan. Selanjutnya, data-data itu digunakan untuk menguji teori yang ada.

➤ Melakukan uji pada unit eksperimen

Tahapan ini bertujuan untuk menguji validitas data yang diperoleh. Caranya, guru melakukan eksperimen kembali di luar kelas.

- Perbaikan (revisi) dan konsolidasi.

Data yang diperoleh di luar kelas akan dijadikan acuan perbaikan atau revisi. Setelah perbaikan akan dilakukan konsolidasi guna penarikan kesimpulan untuk hal-hal yang bersifat umum. Mengingat, unit eksperimen yang telah dilakukan belum tentu sesuai untuk sekolah atau instansi lain.

- Mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum.

Di tahapan ini, para pengembang kurikulum melakukan kajian untuk memastikan kesesuaian antara konsep dan kondisi.

- Penerapan kurikulum.

Setelah dinyatakan sesuai, barulah kurikulum bisa diterapkan secara bertahap ke daerah yang lebih luas.

3) Model Rogers

Model Rogers dikembangkan oleh seorang Psikolog asal Amerika, yaitu Carl Ransom Rogers. Semasa hidupnya, Rogers pernah mengenyam pendidikan di beberapa universitas ternama di Amerika, seperti Universitas Kolombia dan Universitas Wisconsin-Madison. Menurut Rogers, pengembangan kurikulum harus mengacu pada tahapan-tahapan berikut

➤ Pemilihan target.

Pada tahap ini, akan dilakukan pemilihan target sebagai bagian dari kelompok intensif pada suatu sistem pendidikan.

➤ Pengalaman guru

Pada tahap ini, guru harus ikut berpartisipasi dalam membentuk pengalaman kelompok intensif bagi guru yang lain.

➤ Mengembangkan kelompok intensif di dalam kelas atau unit pelajaran.

Selain guru, peserta didik di kelas juga harus terlibat di dalam membentuk pengalaman intensif

➤ Melibatkan peran orangtua

Orang tua dilibatkan untuk membentuk pengalaman intensif di rumah atau di luar sekolah. Bukan berarti orang tua tidak bisa dilibatkan sama sekali di sekolah. Bagaimanapun, orang tua masih berperan penting di lingkup sekolah. Contohnya, diskusi dengan guru terkait perkembangan peserta didik, memantau pelaporan hasil belajar, konsultasi terkait pencapaian peserta didik, dan lainnya.

Dari empat tahapan di atas, disimpulkan bahwa pengembangan metode Rogers ini menitikberatkan pada kegiatan fisik dari subjek yang terlibat daripada hanya sekadar teknis secara tertulis.

4) Model Beauchamp

Sebagian besar nama model pengembangan kurikulum diambil dari nama perumusanya, begitu juga dengan model Beauchamp. Model ini dikembangkan oleh seorang ilmuwan asal Amerika, yaitu George Beauchamp. Menurut Beauchamp, pengembangan kurikulum harus mengacu pada lima tahapan berikut.

- Menentukan cakupan wilayah kurikulum.

Cakupan wilayah kurikulum ini ditentukan oleh pihak pembuat kebijakan yang diberi tugas sebagai pengembang kurikulum. Cakupan wilayah yang dimaksud meliputi sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga tingkat negara.

- Menentukan pihak-pihak ikut terlibat di dalamnya.

Setelah mendapatkan cakupan wilayah yang sesuai, selanjutnya dilakukan pemilihan pihak-pihak yang nantinya terlibat dalam kegiatan pengembangan seperti ahli kurikulum di tingkat pusat, perguruan tinggi, para praktisi pendidikan, hingga tokoh masyarakat yang berperan di bidang pendidikan.

- Organisasi dan prosedur pengembangan.

Pada tahapan ini dilakukan perumusan tujuan umum dan tujuan khusus, pemilihan isi serta pengalaman belajar, evaluasi, dan penentuan desain kurikulum secara menyeluruh.

- Implementasi dan penerapan kurikulum

Setelah semua tahapan dilalui, barulah kurikulum bisa diterapkan dan harus disertai evaluasi secara berkala.

5) Model Arich Lewy.

Tahapan pengembangan kurikulum menurut model Arich Lewy adalah sebagai berikut.

➤ Merumuskan tujuan.

Tahap pertama adalah merumuskan tujuan yang hendak dicapai dari penerapan suatu kurikulum. Di dalam tujuan, harus memuat kompetensi dan nilai yang diperoleh peserta didik setelah kurikulum itu diterapkan. Tahapan perumusan ini dilakukan oleh pengembang kurikulum yang bekerja sama dengan ahli di beberapa bidang keilmuan, seperti sosiolog, psikolog, dan ahli lainnya yang masih berkaitan.

➤ Perencanaan kurikulum.

Di tahap ini, pengembang kurikulum mulai menyusun rencana kurikulum mulai silabus hingga RPP. Rencana tersebut sudah harus memuat berbagai aspek, seperti strategi

pembelajaran, sistem penilaian, infrastruktur pendukung, hingga alokasi anggaran.

➤ Uji coba rencana kurikulum

Setelah direncanakan dengan matang, kurikulum harus diuji coba di beberapa sekolah. Uji coba ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur tingkat kesesuaian antara rencana dan kondisi di lapangan serta mengetahui berbagai kekurangan dan kendala yang dihadapi.

➤ Uji lapangan.

Uji lapangan ini hampir sama dengan uji coba rencana. Hanya saja, cakupan uji cobanya lebih luas dan sudah melalui evaluasi tahap pertama. Setelah uji lapangan selesai, kepala sekolah dan guru akan diberi berbagai pelatihan terkait kurikulum yang baru.

➤ Implementasi atau penerapan kurikulum.

Setelah melalui uji coba dua kali dan diperoleh hasil yang memuaskan, barulah kurikulum bisa diterapkan secara bertahap di semua wilayah yang dikehendaki.

BAB III

STRATEGI SUKSES KURIKULUM 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: identifikasi kebutuhan, mencari bahan kurikulum, analisis bahan kurikulum, penilaian bahan kurikulum, pembuatan keputusan adopsi bahan kurikulum.

Strategi implementasi kurikulum berarti rancangan kegiatan untuk melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien. Implementasi kurikulum berarti penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik

a) Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah. Kepala sekolah harus memiliki pola manajemen dan mencapai tujuan sekolah. Di dalam kepemimpinan ada 3 unsur yang saling berkaitan yaitu: unsur manusia, unsur sarana, unsur tujuan.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Selain itu pengembangan kurikulum saat ini sangat pesat sesuai dengan perkembangan jaman dimana ada beberapa jenis kurikulum di era 4.0 saat ini yaitu Kurikulum MBKM, Kurikulum berbasis OBE. Meski demikian keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas Guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar serta lingkungan yang kondusif.

Kunci sukses pertama yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan

dan sasaran sekolah melalui program – program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

b) Aktivitas Peserta Didik

Menurut Yamin menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Adapun indikator aktivitas belajar siswa yang dilihat dalam proses pembelajaran, yaitu: a) Siswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi. b) Siswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lain.

Kunci sukses dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah aktivitas Peserta Didik salah satunya adalah peserta didik, dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni

sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut.

Ada 9 (sembilan) Strategi untuk mendisiplinkan peserta didik yaitu:

- 1) Konsep diri : strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Keterampilan berkomunikasi : Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekwensi – konsekwensi logis dan alami : perilaku – perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu guru disarankan : a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi

perilakunya, b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

- 4) Klarifikasi Nilai : Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai – nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional : strategi ini disarankan guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas : sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi : metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- 8) Modifikasi perilaku : perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remidiasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- 9) Tantangan bagi disiplin : guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang

tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pimpinan.

c) Sosialisasi Kurikulum 2013

Sosialisasi adalah konsep umum yang diartikan sebuah proses di mana kita belajar interaksi dengan orang lain, tentang cara bertindak, berpikir, dan merasakan, di mana semua itu merupakan hal penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif.

Sosialisasi kurikulum perlu dilakukan terhadap berbagai pihak yang terkait dalam implementasinya, serta terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting terutama agar seluruh warga sekolah mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, serta kurikulum yang akan di implementasikan.

Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam implementasi dilapangan paham dengan perubahan yang

harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan. Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan perubahan kurikulum, setelah sosialisasi kemudian mengadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan komite sekolah untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan implementasi kurikulum 2013.

d) Kreatifitas Guru

Kreativitas mengandung arti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikan sesuatu hal yang baru, Sedangkan kreativitas menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas sendiri memiliki arti

kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Sedangkan kunci sukses untuk menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreatifitas guru dimana Kreativitas guru adalah menyajikan pembelajaran dengan konsep imajinatif, melaksanakan pembelajaran yang merangsang gagasan dan karya orisinil, menyajikan pembelajaran yang bervariasi (pola interaksi, gaya mengajar, variasi pesan), dan menilai secara langsung dalam pembelajaran kreatif. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap, ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh pemerintah.

e) Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu fasilitas sosial yang memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi

kelangsungan hidup suatu bangsa. Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga.

Kunci sukses dalam implementasi kurikulum 2013 adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya.

Berikut adalah beberapa contoh fasilitas di sekolah 1). Kelas, 2) Perpustakaan, 3) Laboratorium, 4) Lapangan olahraga, 5) Aula, 6) Tempat Ibadah, 7) kantin, 8) Toilet, dan 9) Ruang Guru. Dalam pengembangan fasilitas dan sumber belajar, guru disamping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih konkret.

Harus disadari bahwa sampai saat ini, buku pelajaran masih menjadi sumber belajar yang sangat penting bagi para peserta didik, sedangkan ditingkat pendidikan tinggi sumber belajar yang efektif adalah melalui artikel Jurnal yang telah diterbitkan melalui media penerbit yaitu Jurnal Nasional terakreditasi, meskipun masih banyak yang belum faham cara mencari dan memanfaatkan, dengan kondisi saat ini maka peran pendidik baik Guru dan Dosen harus mampu lebih inovatif dan berkreativitas dalam proses pembelajaran.

f) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan belajar adalah semua yang tampak di sekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan.

Indikator lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Pengaruh lingkungan terhadap kualitas belajar merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi proses belajar siswa, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menghambat perkembangan kemampuan belajar mereka.

Lingkungan belajar yang baik akan memberikan motivasi tersendiri sehingga dapat memberikan dorongan semangat untuk belajar yang tentu semangat belajar ini akhirnya akan dapat mendorong para peserta pembelajaran untuk ber-prestasi. Untuk itu kunci sukses dalam implementasi kurikulum 2013 adalah lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik, lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan

menumbuhkan aktifitas serta kreativitas peserta didik, Hal ini diakui oleh Soedomo (dalam Mulyasa 2024).

Semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses belajar. Para pakar psikologis aliran ekologi telah mendapatkan temuan-temuan penelitian bahwa tata warna secara langsung mempengaruhi suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung menyiratkan keceriaan dan suasana jiwa yang optimistik, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh yang sebaliknya.

Kutipan tersebut menunjukan betapa pentingnya menciptakan suasana serta iklim belajar dan pembelajaran yang kondusif. Dalam kaitanya ini, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu, ruang belajar, pengaturan sarana belajar, suasana tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk kemateri dan bina suasana dalam pembelajaran.

BAB IV

STRUKTUR KURIKULUM 2013

Kurikulum yang baik dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa, serta sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, penyusunan struktur kurikulum memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pendidik, pengelola lembaga, dan pemangku kepentingan lainnya.

Struktur kurikulum merupakan kerangka dasar yang mengatur penyampaian pendidikan di suatu lembaga, baik itu sekolah, perguruan tinggi, maupun institusi pendidikan lainnya. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran atau bahan ajar, tetapi juga metodologi pengajaran, penilaian, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Melalui struktur kurikulum yang sistematis dan terencana, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam pendahuluan ini, kita akan membahas berbagai

komponen yang membentuk struktur kurikulum serta pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam penyusunannya.

a) Struktur kurikulum SD /MI

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar dan kalender pendidikan.

Dibawah ini contoh struktur kurikulum SD yang dapat digunakan sebagai panduan, struktur ini dapat disesuaikan dengan kebijakan pendidikan dimasing-masing daerah atau lembaga :

1) Mata Pelajaran.

Mata pelajaran	Keterangan
Kelompok A	
Pendidikan Agama	Mempelajari nilai-nilai agama dan moral
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.
Bahasa Indonesia	Keterampilan berbahasa, membaca, dan menulis.
Matematika	Konsep dasar matematika, seperti angka, operasi dasar, dan problem solving

Ilmu Pengetahuan Alam	Pengenalan terhadap alam, lingkungan, dan konsep sains dasar
Ilmu Pengetahuan Sosial	Memahami masyarakat, budaya, dan sejarah.
Bahasa Inggris	Dasar-dasar bahasa asing, termasuk kosa kata dan percakapan.
Kelompok B	
Seni Budaya dan keterampilan	Mengembangkan kreativitas melalui seni dan kerajinan
Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	Aktivitas fisik, olahraga, dan pengetahuan tentang kesehatan.

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kepada siswa kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Sedangkan kelompok B mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor pada siswa.

2) Alokasi waktu.

Setiap mata pelajaran diberikan alokasi waktu tertentu per minggu, disesuaikan dengan kebutuhan dan

jenjang kelas. Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggunya untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu, jam belajar SD adalah 35 menit.

3) Kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Setiap mata pelajaran dilengkapi dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah. Kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik dan pendekatan pembelajaran siswa aktif. Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.

4) Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat bervariasi, mulai dari pengajaran langsung (ceramah), diskusi, praktik,

hingga pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Pemilihan metode yang tepat sangat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan siswa.

Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Metode ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien, serta memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.

Dengan menggunakan metode yang sesuai, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

5) Penilaian

Penilaian dalam kurikulum merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan penilaian yang tepat, diharapkan siswa

dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Penilaian dalam kurikulum adalah proses yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Proses ini tidak hanya mencakup penilaian hasil belajar, tetapi juga cara dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Ada beberapa aspek penting terkait penilaian kurikulum diantaranya ;

a) Tujuan penilaian

Tujuan penilaian yang meliputi

- Menilai pencapaian : Mengukur sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi ajar.
- Memberikan Umpan Balik : Memberikan informasi kepada siswa dan pendidik mengenai kemajuan belajar.
- Membantu Pengambilan Keputusan : Membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

b) Jenis penilaian

Jenis penilaian dalam kurikulum

- Penilaian Formatif : Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang berguna.
- Penilaian Sumatif : Dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi secara keseluruhan.
- Penilaian Otentik : Menilai kemampuan siswa dalam situasi nyata atau dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- Penilaian Diri: Melibatkan siswa dalam menilai diri mereka sendiri untuk meningkatkan kesadaran akan kemajuan mereka

c) Metode penilaian

Metode penilaian yang meliputi

- Tes Tertulis : Mengukur pemahaman siswa terhadap materi melalui soal-soal.
- Proyek : Menggali keterampilan dan pengetahuan siswa melalui kegiatan praktis

- Portofolio : Mengumpulkan hasil kerja siswa sebagai bukti perkembangan belajar.
- Observasi : Mengamati perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

d) Kreteria penilaian

Kreteria penilaian : Kriteria harus jelas dan transparan, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Kriteria ini dapat meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

e) Penggunaan hasil penilaian

Penggunaan hasil penilaian : Hasil penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, hasil ini juga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan pendidikan.

6) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler

merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang diadakan di luar jam pelajaran reguler dan bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta keterampilan siswa. Kegiatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan kesempatan untuk bersosialisasi, berkolaborasi, serta mengeksplorasi potensi diri. Yang meliputi kegiatan olahraga, kegiatan akademik (kegiatan klub sains, bahasa, klub matematika), kegiatan sosial dan lingkungan (kegiatan klub lingkungan), kegiatan seni dan budaya.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam pendidikan, memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang bermanfaat di masa depan.

b) Struktur Kurikulum SMP

Kurikulum SMP yang terstruktur dengan baik bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penyesuaian dan pembaruan kurikulum juga penting untuk memenuhi kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

Struktur kurikulum terdiri dari jumlah mata pelajaran, kelompok beban belajar. Struktur ini dapat disesuaikan dengan kebijakan pendidikan di masing-masing daerah atau lembaga. Beban belajar untuk kelas VII, VIII dan IX masing – masing 38 jam perminggu. Jam belajar SMP /MTs adalah 40 menit

Contoh struktur kurikulum SMP / MTs

Mata Pelajaran	Keterangan
Kelompok A	
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Memahami nilai-nilai agama dan moral.
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Mempelajari hak dan kewajiban sebagai warga negara.
Bahasa Indonesia	Mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara.

Matematika	Memahami konsep dasar matematika, aljabar, geometri, dan statistika.
Ilmu Pengetahuan Alam	Pengenalan sains, biologi, fisika, dan kimia.
Ilmu Pengetahuan Sosial	Memahami sejarah, geografi, dan ekonomi.
Bahasa Inggris	Dasar-dasar bahasa asing, kosa kata, dan komunikasi.
Kelompok B	
Seni Budaya dan keterampilan	Kegiatan seni, musik, dan kerajinan.
Pendidikan jasmani dan kesehatan	Aktivitas fisik dan pengetahuan kesehatan.
TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi)	Penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Sedangkan kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek efektif dan psikomotorik. Seni Budaya dan keterampilan menjadi dua mata pelajaran yang terpisah.

c) Struktur Kurikulum SMA

Kurikulum 2013 (K-13) merupakan kurikulum nasional yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun ajaran

2013/2014 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang utuh dan seimbang, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa (Kemendikbud, 2013: 4). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), K-13 memiliki struktur yang menekankan pada penguatan mata pelajaran umum dan peminatan yang sesuai dengan potensi, minat, serta bakat peserta didik (Kunandar, 2014: 21).

Prinsip Penyusunan Struktur Kurikulum 2013 SMA

Struktur Kurikulum 2013 SMA disusun berdasarkan prinsip relevansi dengan kompetensi abad 21, integrasi antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta fleksibilitas untuk mengakomodasi minat dan bakat peserta didik (Kunandar, 2014: 21). Hal ini dimaksudkan agar lulusan SMA memiliki daya saing global, tanpa meninggalkan identitas kebangsaan. Struktur tersebut dibagi ke dalam kelompok mata pelajaran wajib (umum) dan kelompok peminatan akademik yang terbagi dalam tiga jalur, yaitu: Matematika dan Ilmu Alam (MIPA), Ilmu-ilmu Sosial (IPS), serta Ilmu Bahasa dan Budaya

(Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA).

Struktur Mata Pelajaran Wajib (Kelompok A dan B)

Mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMA, tanpa memandang jalur peminatannya. Kelompok A lebih menekankan pada kompetensi inti keilmuan dasar, sedangkan Kelompok B mencakup mata pelajaran yang memperkaya wawasan peserta didik, seperti seni dan olahraga (Majid & Rochman, 2013: 45).

Tabel 1. Mata Pelajaran Wajib SMA Kurikulum 2013

Kelompok A (Umum)	Kelompok B (Umum)
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Seni Budaya
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
Bahasa Indonesia	Prakarya dan Kewirausahaan
Matematika	
Sejarah Indonesia	
Bahasa Inggris	

Struktur Mata Pelajaran Peminatan Akademik

Kurikulum 2013 SMA memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih kelompok peminatan sesuai dengan minat, bakat, dan rencana studi lanjutnya. Setiap peserta didik

wajib memilih salah satu peminatan akademik dari tiga jalur yang tersedia:

- a. Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIPA), meliputi: Matematika, Biologi, Fisika, dan Kimia.
- b. Peminatan Ilmu-ilmu Sosial (IPS), meliputi: Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.
- c. Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, meliputi: Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa Asing Lain (Arab, Jepang, Mandarin, Jerman, Perancis), serta Antropologi (Sani, 2015: 63).

Tabel 2. Mata Pelajaran Peminatan SMA Kurikulum 2013

Peminatan MIPA	Peminatan IPS	Peminatan Bahasa & Budaya
Matematika	Geografi	Bahasa & Sastra Indonesia
Biologi	Sejarah	Bahasa & Sastra Inggris
Fisika	Sosiologi	Bahasa Asing (Arab, dll.)
Kimia	Ekonomi	Antropologi

Muatan Lintas Peminatan dan Pendalaman Minat

Selain mengikuti kelompok mata pelajaran wajib dan peminatan, peserta didik dapat mengambil mata pelajaran lintas peminatan atau pendalaman minat. Hal ini bertujuan untuk memberikan

ruang fleksibilitas dalam pengembangan kompetensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, peserta didik peminatan MIPA dapat mengambil Ekonomi dari peminatan IPS, atau peserta didik peminatan Bahasa dapat mengambil Biologi dari peminatan MIPA (Zainal Arifin, 2013: 79).

Alokasi Waktu dalam Struktur Kurikulum SMA

Alokasi waktu belajar diatur berdasarkan jumlah jam pelajaran per minggu. Satu jam pelajaran SMA setara dengan 45 menit. Secara umum, total jam pelajaran SMA pada Kurikulum 2013 adalah 42 jam per minggu. Jumlah ini terbagi ke dalam mata pelajaran wajib, peminatan, dan pilihan lintas peminatan (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA).

Tabel 3. Alokasi Waktu Kurikulum 2013 SMA per Minggu

Komponen Kurikulum	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Mata Pelajaran Wajib	24 JP	16 JP	16 JP
Peminatan Akademik	18 JP	20 JP	20 JP
Lintas Peminatan	-	6 JP	6 JP
Jumlah	42 JP	42 JP	42 JP

Struktur Kurikulum 2013 untuk SMA dirancang dengan pendekatan kompetensi yang menyeluruh, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya pembagian mata

pelajaran wajib, peminatan, dan lintas peminatan, peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan potensi akademiknya sekaligus mempersiapkan diri menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Keseimbangan antara komponen wajib dan peminatan merupakan ciri khas utama Kurikulum 2013, yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya (Rusman, 2016: 112).

Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) didesain untuk memperkuat kompetensi siswa, baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Struktur ini membagi mata pelajaran ke dalam dua kelompok utama, yaitu Kelompok A dan Kelompok B, serta memperkenalkan sistem penjurusan atau peminatan yang dimulai sejak kelas X.

1. Kelompok Mata Pelajaran

Struktur K13 di SMA membedakan mata pelajaran berdasarkan karakteristik dan tujuan pembelajarannya.

- **Kelompok A (Wajib):** Merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi dasar yang diperlukan oleh semua peserta didik, tanpa memandang peminatan. Mata pelajaran ini meliputi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris.

- Kelompok B (Wajib): Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang terkait dengan lingkungan sosial, seni, budaya, dan keterampilan. Contoh mata pelajaran dalam kelompok ini adalah Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta Prakarya dan Kewirausahaan.

2. Penjurusan (Peminatan)

Sistem penjurusan dalam K13 dimulai sejak kelas X. Pilihan peminatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami bidang ilmu yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka. Terdapat tiga kelompok peminatan utama, yaitu:

- Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA): Kelompok ini berfokus pada mata pelajaran Matematika Peminatan, Fisika, Kimia, dan Biologi.
- Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): Kelompok ini meliputi mata pelajaran Geografi, Sejarah Peminatan, Sosiologi, dan Ekonomi.

- Peminatan Bahasa dan Budaya: Kelompok ini mencakup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, serta Bahasa Asing lainnya (misalnya, Bahasa Jepang, Bahasa Jerman, atau Bahasa Mandarin).

3. Mata Pelajaran Lintas Minat

Selain mata pelajaran peminatan, siswa juga diwajibkan untuk mengambil mata pelajaran lintas minat. Mata pelajaran ini memungkinkan siswa dari satu peminatan untuk mengambil mata pelajaran dari peminatan lain. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari bidang di luar fokus utama peminatan mereka. Sebagai contoh, siswa peminatan MIPA dapat mengambil mata pelajaran Ekonomi sebagai mata pelajaran lintas minat. Berikut adalah tabel yang merinci mata pelajaran dan alokasi waktu per minggu untuk setiap kelas.

Tabel Struktur Kurikulum 2013 SMA

Kelompok Mata Pelajaran	Mata Pelajaran	Kelas X (Jam/Min gggu)	Kelas XI (Jam/Min gggu)	Kelas XII (Jam/Min gggu)

Kelompok A (Wajib)	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
	Bahasa Indonesia	4	4	4
	Matematika	4	4	4
	Sejarah Indonesia	2	2	2
	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)	Seni Budaya	3	3	3
	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Kelompok C (Peminatan)	Peminatan MIPA			
	Matematika Peminatan	3	3	4

	Biologi	3	4	4
	Fisika	3	4	4
	Kimia	3	4	4
Kelompok C (Peminatan)	Peminatan IPS			
	Geografi	3	4	4
	Sejarah Peminatan	3	4	4
	Sosiologi	3	4	4
	Ekonomi	3	4	4
Kelompok C (Peminatan)	Peminatan Bahasa dan Budaya			
	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	Bahasa Asing Lainnya	3	4	4
Lain-lain	Lintas Minat	6	4	4
	Pilihan Mata Pelajaran Pilihan	-	-	4 (pilihan dari lintas minat)
Total Jam Pelajaran		42	44	44

Struktur Kurikulum 2013 di SMA memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya:

- Integrasi Kompetensi: K13 menekankan pada keterpaduan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap mata pelajaran dirancang untuk mencapai ketiga dimensi kompetensi ini secara utuh.
- Pendekatan Saintifik: Proses pembelajaran didorong untuk menggunakan pendekatan saintifik (scientific approach) yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta
- Penilaian Autentik: Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara autentik, mencakup penilaian diri, penilaian antarteman, dan penilaian portofolio.
- Pendidikan Karakter: Penguatan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya melalui satu mata pelajaran khusus.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah tonggak penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia, dirancang untuk mentransformasi sistem pembelajaran dari pendekatan berbasis konten menjadi pendekatan berbasis kompetensi. Pergeseran ini

bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai yang relevan dengan tuntutan zaman. Struktur kurikulum pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu fokus utama implementasi Kurikulum 2013, yang menekankan pada kedalaman pemahaman dan pengembangan potensi diri siswa melalui pilihan program studi. Pembahasan mendalam mengenai struktur ini sangat krusial bagi para pengelola pendidikan, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memahami kerangka kerja pendidikan yang berlaku.

1. Landasan Filosofis dan Yuridis Struktur Kurikulum SMA 2013.

Struktur Kurikulum SMA 2013 didasarkan pada filosofi pendidikan yang menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini mengacu pada teori konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Muslich, 2012). Secara yuridis, implementasi Kurikulum 2013 berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem.

Pendidikan Nasional, serta peraturan-peraturan turunan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) menjadi landasan operasional yang mengatur secara rinci struktur, beban belajar, dan komponen-komponen kurikulum di setiap jenjang pendidikan, termasuk SMA (Kemendikbud, 2014a).

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Struktur Kurikulum SMA 2013.

Pengembangan struktur kurikulum SMA 2013 didasarkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, prinsip relevansi, yang menekankan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja. Kedua, prinsip fleksibilitas, yang memungkinkan penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan lokal dan nasional. Ketiga, prinsip kesinambungan, yang memastikan adanya keterkaitan antar materi pelajaran dan jenjang pendidikan. Keempat, prinsip keseimbangan, yang mencakup keseimbangan antara pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Muslich, 2012). Terakhir, prinsip

pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

3. Komponen Struktur Kurikulum SMA 2013

Struktur Kurikulum SMA 2013 secara garis besar terdiri dari kelompok mata pelajaran yang dikategorikan sebagai berikut:

- **Mata Pelajaran Wajib:** Kelompok ini mencakup mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa memandang pilihan program studi. Tujuannya adalah untuk memberikan fondasi pengetahuan umum dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik.
- **Mata Pelajaran Pilihan:** Kelompok ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka, serta sesuai dengan program studi yang dipilih. Hal ini merupakan ciri khas utama Kurikulum 2013 SMA yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya.
- **Kegiatan Pengembangan Diri:** Komponen ini mencakup layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan

potensi, bakat, minat, dan karakter siswa secara optimal.
(Kemendikbud, 2014b)

4. Struktur Program Studi pada SMA Kurikulum 2013

Salah satu inovasi signifikan dalam struktur Kurikulum 2013 SMA adalah pengenalan sistem program studi yang lebih spesifik, yang menggantikan sistem penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa yang ada pada kurikulum sebelumnya. Sistem ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami bidang ilmu yang lebih spesifik sesuai dengan minat dan rencana studi lanjut mereka. Terdapat tiga program studi utama di SMA, yaitu:

Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA): Fokus pada pendalaman konsep-konsep sains seperti Fisika, Kimia, Biologi, dan Matematika. Program ini mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sains dan teknologi.

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS): Fokus pada pendalaman konsep-konsep ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi. Program ini mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sosial dan humaniora.

- Program Studi Bahasa dan Budaya: Fokus pada pendalaman bahasa asing (seperti Bahasa Inggris, Bahasa Asing Lainnya) dan kajian budaya. Program ini mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang linguistik, sastra, dan studi budaya
- Setiap program studi memiliki mata pelajaran wajib dan pilihan yang berbeda, yang dirancang untuk memberikan kedalaman materi sesuai dengan bidang fokusnya. (Kemendikbud, 2014a).

5. Alokasi Beban Belajar dalam Struktur Kurikulum SMA 2013

Struktur Kurikulum 2013 SMA menerapkan sistem beban belajar per semester dengan jumlah jam pelajaran tertentu per mata pelajaran. Beban belajar ini dihitung dalam satuan jam pelajaran (JP), di mana 1 JP umumnya berdurasi 45 menit. Alokasi beban belajar dirancang agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tanpa terbebani secara berlebihan, serta memberikan ruang untuk kegiatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bervariasi.

Tabel berikut menyajikan gambaran umum alokasi beban belajar per semester untuk setiap program studi di SMA dalam Kurikulum 2013:

Tabel 1

Gambaran Umum Alokasi Beban Belajar per Semester (dalam JP) pada Struktur Kurikulum SMA 2013.

Kelompok Mata Pelajaran	Program Studi IPA	Program Studi IPS	Program Studi Bahasa & Budaya
A. Mata Pelajaran Wajib			
1. Pendidikan Agama & Budi Pekerti	2	2	2
2. Pendidikan Pancasila	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	6
5. Matematika	4	4	4
6. Sejarah Indonesia	3	3	3
7. Fisika	3	-	-
8. Kimia	3	-	-
9. Biologi	3	-	-
10. Ekonomi	-	3	-
11. Geografi	-	3	-
12. Sosiologi	-	3	-
13. Bahasa Asing Lainnya	-	-	4
14. Antropologi	-	-	2

B. Mata Pelajaran Pilihan			
<i>Pilihan Lintas Minat (jika ada)</i>	Sesuai kebijakan sekolah	Sesuai kebijakan sekolah	Sesuai kebijakan sekolah
<i>Pilihan Peminatan (dalam prodi)</i>	Sesuai prodi IPA	Sesuai prodi IPS	Sesuai prodi Bahasa & Budaya
C. Kegiatan Pengembangan Diri			
<i>Layanan Bimbingan & Konseling</i>	Wajib	Wajib	Wajib
<i>Ekstrakurikuler</i>	Wajib	Wajib	Wajib
Total Jam Pelajaran Semester per	30-34	30-34	30-34

Catatan: Alokasi jam pelajaran ini bersifat umum dan dapat sedikit bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah dan peraturan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Beberapa mata pelajaran pilihan lintas minat mungkin ditawarkan sesuai dengan sumber daya sekolah. (Sumber: Diadaptasi dari Permendikbud No. 57 dan 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA/MA dan Kurikulum SMK/MAK)

6. Implementasi dan Tantangan Struktur Kurikulum SMA 2013.

Implementasi struktur Kurikulum 2013 di SMA menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam menguasai materi dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (Kemendikbud, 2014b). Ketersediaan buku teks yang memadai dan sesuai dengan pendekatan saintifik juga menjadi faktor penting. Selain itu, penyesuaian sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek menjadi sebuah kebutuhan. Dari sisi manajemen kurikulum, sekolah perlu memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan tujuan.

Seiring berjalannya waktu, Kurikulum 2013 terus mengalami evaluasi dan penyempurnaan. Berdasarkan hasil evaluasi dan dinamika perkembangan pendidikan, beberapa penyesuaian mungkin telah dilakukan oleh pemerintah. Penting bagi para pengelola kurikulum untuk selalu memperbarui informasi terkait kebijakan kurikulum yang berlaku, termasuk perubahan atau modifikasi pada struktur kurikulum SMA. Perkembangan ini mencerminkan komitmen

untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan nasional agar relevan dengan kebutuhan masa depan.

Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang SMA menandai sebuah pergeseran paradigma dalam pendidikan di Indonesia, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi, fleksibilitas pilihan program studi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Struktur ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang esensial. Pemahaman mendalam mengenai komponen, alokasi beban belajar, dan prinsip-prinsip pengembangannya sangat krusial bagi para pemangku kepentingan dalam mengelola dan melaksanakan kurikulum ini secara efektif. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, terus-menerus melakukan evaluasi dan adaptasi menjadi kunci keberhasilan pendidikan.

d) Struktur Kurikulum SMK

Kurikulum 2013 (K-13) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, dunia industri, dan dunia usaha (DUDIKA). Berbeda dengan jenjang SMA yang menekankan aspek akademik, kurikulum SMK lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan vokasional serta kemampuan adaptasi di era globalisasi

(Kemendikbud RI, 2013: 3). Tujuan utama struktur kurikulum SMK adalah melahirkan tenaga kerja menengah yang produktif, inovatif, kreatif, dan kompetitif, sekaligus mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi ((Mulyasa, 2014: 92)).

Struktur kurikulum SMK 2013 disusun dengan mempertimbangkan tiga prinsip utama: (1) kesesuaian dengan kebutuhan dunia kerja, (2) keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta (3) fleksibilitas dalam program keahlian. Hal ini menegaskan bahwa lulusan SMK tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga mampu berkomunikasi, beradaptasi, dan menguasai kompetensi abad 21 (Sani, 2015: 121).

Struktur kurikulum SMK 2013 terdiri atas tiga kelompok mata pelajaran utama:

- 1) Kelompok A (Umum): memberikan bekal dasar keilmuan dan wawasan kebangsaan.
- 2) Kelompok B (Umum): memperkuat kepribadian, kreativitas, seni, olahraga, dan keterampilan kewirausahaan.
- 3) Kelompok C (Peminatan Kejuruan): berisi mata pelajaran yang langsung terkait dengan kompetensi keahlian peserta

didik, mencakup dasar bidang keahlian, dasar program keahlian, dan kompetensi keahlian (Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013).

Berikut adalah struktur mata pelajaran dalam Kurikulum 2013 SMK:

Tabel 1. Struktur Kurikulum SMK (Kelompok A, B, dan C)

Kelompok A (Umum)	Kelompok B (Umum)	Kelompok C (Peminatan Kejuruan)
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	Seni Budaya	C1: Dasar Bidang Keahlian
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan	C2: Dasar Program Keahlian
Bahasa Indonesia	Prakarya dan Kewirausahaan	C3: Kompetensi Keahlian (sesuai kompetensi pilihan)
Matematika		
Sejarah Indonesia		
Bahasa Inggris		

Jumlah jam belajar di SMK lebih banyak dibandingkan SMA karena adanya mata pelajaran kejuruan yang membutuhkan

praktik di laboratorium maupun industri. Satu jam pelajaran setara dengan 45 menit. Total beban belajar di SMK adalah 48 jam pelajaran per minggu (Kemendikbud RI, Struktur Kurikulum SMK/MAK 2013).

Tabel 2. Alokasi Waktu Kurikulum 2013 SMK

Komponen Kurikulum	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Kelompok A (Umum)	12 JP	10 JP	10 JP
Kelompok B (Umum)	6 JP	6 JP	6 JP
Kelompok C (Kejuruan)	30 JP	32 JP	32 JP
Jumlah	48 JP	48 JP	48 JP

Kurikulum 2013 SMK mengelompokkan program keahlian ke dalam beberapa bidang keahlian, seperti:

- 1) Bidang Teknologi dan Rekayasa (misalnya Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Otomotif).
- 2) Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (misalnya Rekayasa Perangkat Lunak, Multimedia).
- 3) Bidang Kesehatan dan Pekerjaan Sosial (misalnya Keperawatan, Farmasi).
- 4) Bidang Pariwisata (misalnya Akomodasi Perhotelan, Tata Boga).
- 5) Bidang Agribisnis dan Agroteknologi (misalnya Agribisnis Tanaman, Perikanan).

- 6) Bidang Seni, Kerajinan, dan Kreatif (misalnya Desain Komunikasi Visual, Kriya).

Pembagian ini memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi (Rusman, 2016: 157).

Selain mata pelajaran umum dan kejuruan, kurikulum SMK juga mewajibkan adanya muatan lokal sesuai dengan kearifan daerah, serta praktik kerja industri (Prakerin). Prakerin merupakan program unggulan yang membedakan SMK dengan SMA, karena memberi pengalaman nyata di dunia kerja bagi peserta didik. Program ini dilaksanakan minimal selama 6 bulan di kelas XI atau XII (Direktorat Pembinaan SMK, 2015: 13).

Struktur Kurikulum 2013 di SMK menekankan keseimbangan antara kompetensi umum, penguatan kepribadian, dan keterampilan kejuruan. Dengan adanya mata pelajaran kelompok A, B, dan C, serta penambahan muatan lokal dan Prakerin, kurikulum ini bertujuan menyiapkan lulusan SMK yang siap kerja, adaptif, dan kompetitif di tingkat nasional maupun internasional. Kurikulum 2013 juga membuka peluang bagi lulusan SMK untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan lebih tinggi, tanpa kehilangan kompetensi vokasional yang dimilikinya (Hidayat, 2017: 66).

Struktur Kurikulum 2013 untuk SMK dirancang berbeda dari jenjang pendidikan lainnya karena berfokus pada kompetensi kejuruan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Struktur kurikulum ini mengintegrasikan pendidikan umum dan kejuruan ke dalam satu kesatuan yang kohesif, membagi mata pelajaran menjadi empat kelompok utama: Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan, Muatan Peminatan Kejuruan, dan Muatan Lokal.

1. Muatan Nasional

Kelompok mata pelajaran ini bersifat wajib dan diberikan kepada seluruh siswa SMK tanpa memandang program keahliannya. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter, wawasan kebangsaan, serta kemampuan dasar yang diperlukan setiap warga negara.

- Pendidikan Agama dan Budi Pekerti: Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn): Menanamkan rasa nasionalisme dan pemahaman hak serta kewajiban sebagai warga negara.
- Bahasa Indonesia: Mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis secara efektif

- Matematika: Memberikan dasar kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis.
- Sejarah Indonesia: Menumbuhkan kesadaran akan sejarah bangsa dan semangat kebangsaan.
- Bahasa Inggris: Membekali kemampuan berbahasa Inggris untuk berkomunikasi di era global.

2. Muatan Kewilayahan

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah dan menumbuhkan rasa cinta tanah air serta kearifan lokal. Sekolah memiliki fleksibilitas dalam menentukan mata pelajaran di kelompok ini sesuai dengan karakteristik wilayahnya.

- Seni Budaya: Mengembangkan apresiasi seni dan kreativitas.
- Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK): Membangun kesehatan fisik dan mental serta menanamkan nilai-nilai sportivitas.

3. Muatan Peminatan Kejuruan

Ini adalah inti dari kurikulum SMK. Mata pelajaran ini dibagi menjadi tiga sub-kelompok yang dirancang secara berjenjang untuk membekali siswa dengan kompetensi spesifik di bidang keahliannya

- C1. Dasar Bidang Keahlian: Mata pelajaran ini diberikan di kelas X. Fungsinya adalah untuk memberikan pondasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang berlaku untuk beberapa program keahlian dalam satu bidang keahlian yang sama. Contohnya, Fisika dan Kimia untuk Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa.
- C2. Dasar Program Keahlian: Mata pelajaran ini mulai diberikan di kelas X hingga kelas XI. Ini adalah tahap pendalaman dari C1, di mana siswa mulai mempelajari dasar-dasar spesifik dari program keahlian yang dipilih, misalnya:
 - Teknik Komputer dan Jaringan Dasar untuk Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika.
 - Gambar Teknik untuk Program Keahlian Teknik Mesin
- C3. Paket Keahlian: Ini adalah puncak dari pendidikan kejuruan di SMK. Mata pelajaran ini berfokus pada kompetensi keahlian yang sangat spesifik dan relevan

dengan profesi tertentu. Mayoritas alokasi waktu digunakan di kelas XI dan XII. Contohnya adalah Desain Grafis Percetakan atau Teknik Pemesinan CNC.

4. Muatan Lokal

Mata pelajaran ini dapat ditambahkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Tujuannya adalah untuk memperkuat keterampilan yang relevan dengan lingkungan sekitar, seperti bahasa daerah, agribisnis lokal, atau kerajinan tangan.

Berikut adalah contoh struktur kurikulum untuk Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ):

Tabel Struktur Kurikulum 2013 SMK

Kelompok Mata Pelajaran	Mata Pelajaran	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
A. Muatan Nasional	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
	Bahasa Indonesia	4	3	2
	Matematika	4	4	4
	Sejarah Indonesia	3	-	-
	Bahasa Inggris	3	3	4
B. Muatan Kewilayahan	Seni Budaya	3	-	-

	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
C. Peminatan Kejuruan	C1. Dasar Bidang Keahlian			
	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	-	-
	Fisika	3	-	-
	Kimia	3	-	-
	C2. Dasar Program Keahlian			
	Komputer dan Jaringan Dasar	4	-	-
	Sistem Komputer	4	-	-
	Pemrograman Dasar	4	-	-
	Dasar Desain Grafis	4	-	-
	C3. Paket Keahlian			
	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	7	8
	Teknologi Layanan Jaringan	-	12	12
	Administrasi Infrastruktur Jaringan	-	12	12
	Administrasi Sistem Jaringan	-	12	12
	Total Jam/Minggu	52	44	46

Perbedaan Struktur K13 Revisi 2018

Penting untuk dicatat bahwa K13 mengalami beberapa revisi, dengan revisi tahun 2018 menjadi salah satu yang paling signifikan. Perubahan utama mencakup:

- **Penyelarasan Kompetensi Dasar:** Terdapat penyesuaian pada beberapa Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran umum dan kejuruan agar lebih relevan dengan perkembangan industri.
- **Fokus Kewirausahaan:** Mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan menjadi mata pelajaran yang wajib di C3 di semua program keahlian, menekankan pentingnya entrepreneurship.
- **Penguatan Pembelajaran Lintas Minat:** Ada penambahan pilihan mata pelajaran yang memungkinkan siswa SMK mengambil mata pelajaran dari bidang keahlian lain sebagai pengayaan

Secara keseluruhan, struktur ini dirancang untuk memastikan lulusan SMK tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang mumpuni, siap kerja, dan mampu berwirausaha.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap pakai. Struktur Kurikulum 2013 untuk SMK dirancang secara

husus untuk menjawab kebutuhan industri dan pasar kerja, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi teknis dan profesional. Kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan, serta sikap kerja yang positif. Pemahaman mendalam mengenai struktur kurikulum SMK 2013 sangat esensial bagi para pemangku kepentingan pendidikan kejuruan, termasuk pengelola sekolah, guru produktif, praktisi industri, dan pembuat kebijakan.

1. Landasan Filosofis dan Yuridis Struktur Kurikulum SMK 2013

Struktur Kurikulum SMK 2013 berakar pada filosofi pendidikan kejuruan yang mengedepankan praktik dan pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan dunia kerja. Pendekatan ini selaras dengan teori apprenticeship dan situated learning, di mana pembelajaran terjadi dalam konteks yang otentik dan relevan dengan praktik profesional (Wahyudi, 2014). Secara yuridis, implementasi Kurikulum 2013 SMK didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur pelaksanaan kurikulum di SMK. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) menjadi acuan utama yang menguraikan secara spesifik struktur, beban belajar, dan komponen-

komponen kurikulum pada jenjang SMK (Kemendikbud, 2014b).

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Struktur Kurikulum

SMK 2013

Pengembangan struktur kurikulum SMK 2013 dilandasi oleh prinsip-prinsip yang menitikberatkan pada relevansi dan kualitas lulusan. Prinsip pertama adalah relevansi dengan dunia kerja, yang memastikan bahwa materi pembelajaran dan kompetensi yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan industri terkini. Kedua, fleksibilitas, yang memungkinkan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan spesifik sektor industri. Ketiga, pendekatan berbasis kompetensi, di mana fokus utama adalah penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang terukur. Keempat, pembelajaran aktif dan partisipatif, yang mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar, termasuk melalui praktik kerja lapangan (PKL) dan simulasi industri (Wahyudi, 2014). Terakhir, keseimbangan antara teori dan praktik, di mana proporsi waktu yang dialokasikan untuk praktik lebih dominan.

3. Komponen Struktur Kurikulum SMK 2013

Struktur Kurikulum SMK 2013 terdiri dari beberapa kelompok mata pelajaran yang dirancang untuk memberikan bekal

komprehensif bagi siswa. Kelompok-kelompok tersebut adalah: yang mendukung pengembangan karakter, kepemimpinan, dan potensi diri siswa. (Kemendikbud, 2014b).

- Mata Pelajaran Muatan Nasional: Kelompok ini mencakup mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan.
- Mata Pelajaran Muatan Kewilayahan: Kelompok ini mencakup mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman terhadap lingkungan kewilayahan dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia.
- Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian: Kelompok ini mencakup mata pelajaran yang memberikan pemahaman fundamental dan keterampilan dasar yang relevan dengan bidang keahlian yang dipilih siswa.
- Mata Pelajaran Dasar dan Lanjutan Program Keahlian: Kelompok ini merupakan inti dari pendidikan kejuruan, mencakup mata pelajaran teori dan praktik yang mendalam sesuai dengan program keahlian spesifik yang diambil siswa. Mata pelajaran ini dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja

- Mata Pelajaran Pilihan Program Keahlian: Beberapa program keahlian mungkin menawarkan mata pelajaran pilihan yang memungkinkan siswa untuk memperdalam aspek tertentu dari bidang keahliannya atau memilih spesialisasi.
- Praktik Kerja Lapangan (PKL): Merupakan komponen kurikulum yang sangat penting, di mana siswa melaksanakan praktik kerja di dunia industri atau dunia usaha selama periode tertentu. PKL bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya.
- Kegiatan Pengembangan Diri: Termasuk layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, kepemimpinan, dan potensi diri siswa. (Kemendikbud, 2014b)

4. Struktur Program Keahlian pada SMK Kurikulum 2013

Struktur program keahlian di SMK 2013 lebih terperinci dan menyesuaikan dengan perkembangan sektor ekonomi. Pengelompokan program keahlian ini didasarkan pada bidang industri atau sektor ekonomi yang relevan. Terdapat tiga kelompok besar program keahlian, yaitu:

- Teknik, Otomotif, dan Ketenagalistrikan: Meliputi program keahlian seperti Teknik Kendaraan Ringan,

Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Mesin, Teknik Elektro, dan lain-lain

- Teknologi Informasi, Komunikasi, dan Informatika: Meliputi program keahlian seperti Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Komputer dan Jaringan, Multimedia, dan lain-lain.
- Bisnis dan Manajemen, Keuangan, dan Akuntansi: Meliputi program keahlian seperti Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Pemasaran, dan lain-lain.
- Agribisnis dan Teknologi Pertanian: Meliputi program keahlian seperti Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Agribisnis Ternak, dan lain-lain.
- Perhotelan dan Pariwisata: Meliputi program keahlian seperti Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, dan lain-lain.
- Seni Rupa, dan Industri Kreatif: Meliputi program keahlian seperti Desain Komunikasi Visual, Seni Musik, dan lain-lain.

Setiap program keahlian memiliki mata pelajaran dasar dan lanjutan program keahlian yang spesifik, yang disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan kebutuhan industri di bidangnya. (Kemendikbud, 2014b).

5. Alokasi Beban Belajar dalam Struktur Kurikulum SMK 2013

Beban belajar di SMK 2013 dihitung per semester dan mencakup total jam pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Alokasi beban belajar ini lebih tinggi dibandingkan jenjang SMA karena porsi praktik yang lebih besar. Jam pelajaran umum berdurasi 45 menit. Struktur beban belajar ini dirancang untuk memastikan penguasaan kompetensi yang mendalam, baik secara teori maupun praktik.

Tabel berikut menyajikan gambaran umum alokasi beban belajar per semester pada struktur Kurikulum 2013 SMK. Perlu dicatat bahwa alokasi ini dapat bervariasi tergantung pada bidang keahlian dan program keahlian spesifik.

Tabel 1:

Gambaran Umum Alokasi Beban Belajar per Semester (dalam JP) pada Struktur Kurikulum SMK 2013

Kelompok Mata Pelajaran	Alokasi Beban Belajar (JP/Semester)	Penjelasan
Muatan Nasional	16 JP	Mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sejarah

		Indonesia, PPKn, Agama, dll.
Muatan Kewilayahan	8 JP	Mata pelajaran seperti Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dll.
Dasar Bidang Keahlian	20 JP	Mata pelajaran dasar yang relevan dengan bidang keahlian (misal: Dasar-dasar Teknik Mesin, Dasar-dasar Akuntansi).
Dasar dan Lanjutan Program Keahlian	60-70 JP	Mata pelajaran teori dan praktik spesifik program keahlian (misal: Mesin Perkakas, Sistem Injeksi, Akuntansi Keuangan).
Praktik Kerja Lapangan (PKL)	24-36 JP (setara dengan 6-9 bulan)	Dilaksanakan di kelas XI atau XII, porsi nya bisa lebih besar tergantung model pelaksanaannya.
Pengembangan Diri	Wajib	Bimbingan Konseling dan Ekstrakurikuler.
Total Jam Pelajaran Semester per	~36-40 JP (diluar PKL)	Beban belajar per semester di luar periode PKL.

Catatan: Alokasi jam pelajaran ini bersifat umum dan dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada program keahlian spesifik dan kebijakan sekolah.

PKL seringkali dihitung dalam satuan bulan, bukan jam pelajaran per semester, dan merupakan komponen wajib yang krusial. Sumber resmi Permendikbud No. 58 Tahun 2014 memberikan rincian lebih lanjut per program keahlian. (Sumber: Diadaptasi dari Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMK/MAK)

6. Implementasi dan Tantangan Struktur Kurikulum SMK

2013

Implementasi struktur Kurikulum 2013 di SMK memiliki tantangan tersendiri, terutama terkait dengan kesiapan infrastruktur praktik dan ketersediaan guru produktif yang kompeten sesuai dengan tuntutan industri. Kerjasama yang erat dengan dunia usaha dan industri (DUDI) menjadi kunci keberhasilan, baik dalam penyusunan kurikulum maupun pelaksanaan PKL (Wahyudi, 2014). Ketersediaan alat dan bahan praktik yang memadai dan relevan dengan perkembangan teknologi industri juga menjadi faktor krusial. Selain itu, sistem penilaian yang berfokus pada unjuk kerja dan portofolio siswa perlu dikembangkan secara efektif.

7. Evaluasi dan Perkembangan Struktur Kurikulum

Seperti halnya Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA, struktur kurikulum SMK juga terus mengalami evaluasi dan penyempurnaan untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan zaman dan perkembangan industri. Adaptasi

terhadap teknologi baru, perubahan regulasi industri, dan kebutuhan pasar kerja menjadi pertimbangan utama dalam setiap penyesuaian kurikulum. Pemantauan berkelanjutan dan umpan balik dari industri serta alumni sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan SMK tetap kompetitif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Struktur Kurikulum 2013 pada jenjang SMK merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan di Indonesia. Dengan penekanan pada penguasaan kompetensi teknis dan profesional melalui mata pelajaran bidang keahlian dan praktik kerja lapangan, kurikulum ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi pada pembangunan ekonomi bangsa. Pemahaman yang komprehensif terhadap komponen, alokasi beban belajar, dan prinsip-prinsip pengembangannya sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam manajemen dan pelaksanaan pendidikan kejuruan. Meskipun berbagai tantangan dihadapi, kolaborasi antara sekolah, industri, dan pemerintah menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan kejuruan yang berkualitas.

BAB V

KONSEP KURIKULUM MERDEKA TINGKAT SD/ MI

a) Pengertian kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan kebutuhan zaman (Kemendikbudristek, 2022: 5). Kurikulum ini menjadi penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dengan menekankan pada pembelajaran yang lebih sederhana, mendalam, serta berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik di bidang literasi, numerasi, dan karakter (Mulyasa, 2022: 19).

b) Tujuan kurikulum merdeka di SD / MI

Tujuan utama Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah menyiapkan peserta didik agar memiliki fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kokoh untuk

melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tujuan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang:

1. Menumbuhkan kemampuan literasi dan numerasi sebagai keterampilan dasar.
2. Mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa, mandiri, gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis.
3. Memberikan ruang diferensiasi sesuai potensi, minat, dan bakat peserta didik.
4. Membekali peserta didik dengan kemampuan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Kemendikbudristek, 2022: 11).

c) Karakteristik Kurikulum Merdeka SD/MI

Kurikulum Merdeka di SD/MI memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya:

1. Lebih Sederhana dan Mendalam pada materi esensial difokuskan agar peserta didik memahami konsep dasar.
2. Berbasis Proyek melalui pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Fleksibel dengan mengoptimalkan peran guru dengan menyesuaikan materi, metode, dan asesmen sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
4. Berkelanjutan dalam proses pembelajaran dirancang secara holistik, berkesinambungan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Kurniasih & Sani, 2022: 27).

Tabel 1. Karakteristik Kurikulum Merdeka di SD/MI

No	Karakteristik Utama	Penjelasan Ringkas
1	Sederhana & Mendalam	Materi esensial, fokus pada literasi & numerasi
2	Berbasis Proyek	Mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek nyata
3	Fleksibel	Penyesuaian pembelajaran dengan potensi daerah & minat peserta didik
4	Berkelanjutan	Sesuai perkembangan anak, menekankan kompetensi dasar untuk jenjang selanjutnya

d) Struktur Kurikulum SD/MI dalam Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka di SD/MI terdiri dari dua komponen utama:

1. Kegiatan Intrakurikuler: pembelajaran mata pelajaran reguler.
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): pembelajaran berbasis proyek minimal 2 tema per tahun.

Pada jenjang SD/MI, terdapat penyederhanaan mata pelajaran, khususnya di kelas awal (I–III), di mana mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Tabel 2. Struktur Kurikulum SD/MI Kurikulum Merdeka
(Alokasi Jam Pelajaran per Minggu)

Mata Pelajaran	Kelas I–II	Kelas III	Kelas IV–V	Kelas VI
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4 JP	4 JP	3 JP	3 JP
PPKn	4 JP	4 JP	3 JP	3 JP
Bahasa Indonesia	7 JP	6 JP	6 JP	6 JP
Matematika	6 JP	6 JP	6 JP	6 JP
Seni dan Prakarya	4 JP	4 JP	3 JP	3 JP
PJOK	4 JP	4 JP	3 JP	3 JP
IPAS (IPA + IPS)	-	-	4 JP	4 JP
Bahasa Inggris (opsional)	-	-	2 JP	2 JP
Projek P5	2 JP	2 JP	2 JP	2 JP
Total	31 JP	30 JP	32 JP	32 JP

e) Peran Guru dan Kepala Sekolah

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI sangat bergantung pada peran guru dan kepala sekolah.

1. Peran Guru:

- Sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sekadar penyampai materi.
- Merancang pembelajaran yang diferensiatif, sesuai kebutuhan peserta didik.
- Melaksanakan asesmen formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan belajar.
- Menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler maupun proyek (Hosnan, 2022: 73).

2. Peran Kepala Sekolah:

- Memimpin manajemen sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
- Memberikan dukungan supervisi akademik bagi guru.
- Mengelola sumber daya sekolah agar mendukung pelaksanaan proyek P5.
- Membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat untuk penguatan pembelajaran (Direktorat SD, 2022: 21).

Tabel 3

Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Kurikulum Merdeka

Aktor	Peran Utama
Guru	Fasilitator, perancang pembelajaran diferensiatif, penilai hasil belajar
Kepala Sekolah	Pemimpin, supervisor akademik, pengelola sumber daya, penghubung eksternal

Merdeka di SD/MI merupakan upaya strategis dalam reformasi pendidikan nasional. Dengan menekankan pada pembelajaran esensial, fleksibel, berbasis proyek, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, kurikulum ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki literasi, numerasi, dan karakter unggul. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dan kepala sekolah sebagai pemimpin manajemen pendidikan (Rusman, 2022: 141).

a). Pengertian Kurikulum merdeka

Secara sederhana, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik. Kurikulum ini tidak lagi menggunakan pendekatan

seragam, melainkan memberikan ruang bagi setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang unik. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif

b) Tujuan Kurikulum Merdeka di SD/MI

Kurikulum Merdeka di tingkat SD/MI memiliki beberapa tujuan utama:

1. **Menguatkan Pembelajaran Berbasis Proyek:** Kurikulum ini mendorong pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa melalui isu-isu nyata.
2. **Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi:** Fokus pada kompetensi dasar literasi dan numerasi diperkuat melalui berbagai pendekatan dan metode pengajaran.
3. **Memberikan Fleksibilitas dalam Pembelajaran:** Guru memiliki kewenangan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kecepatan dan gaya belajar siswa, tanpa terikat pada target kurikulum yang kaku.

4. Mendorong Partisipasi Orang Tua dan Komunitas: Kurikulum ini membuka ruang kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal untuk mendukung proses pendidikan anak.

c). Karakteristik Kurikulum Merdeka di SD/MI

Kurikulum Merdeka di SD/MI memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya:

- Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*): Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proyek-proyek ini bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi secara holistik.
- Fokus pada Materi Esensial: Kurikulum ini mengurangi kepadatan materi, memungkinkan guru untuk fokus pada konten yang paling esensial dan mendalam. Tujuannya adalah agar siswa benar-benar memahami konsep, bukan hanya menghafal.
- Jam Pelajaran yang Fleksibel: Alokasi jam pelajaran tidak lagi ditetapkan per mata pelajaran per minggu secara kaku. Sekolah diberikan kebebasan untuk mengatur jam

pelajaran sesuai kebutuhan, misalnya dengan menggunakan blok waktu untuk materi tertentu.

- Penilaian Formatif dan Sumatif yang Seimbang: Penilaian lebih ditekankan pada penilaian formatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan hanya menilai hasil akhir.

d). Struktur Kurikulum SD/MI Kurikulum Merdeka.

Struktur Kurikulum Merdeka di SD/MI dibagi menjadi dua kegiatan utama: pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tabel Struktur Kurikulum SD/MI

Kegiatan Pembelajaran	Keterangan
Intrakurikuler	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dengan alokasi waktu yang fleksibel.
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	Kegiatan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Alokasi waktu P5 adalah sekitar 20-30% dari total jam pelajaran.

Mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka SD/MI masih mencakup mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia,

Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dan lain-lain. Namun, mata pelajaran IPAS digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih terintegrasi tentang lingkungan sekitar.

e). Peran Guru dan Kepala Sekolah

Kurikulum Merdeka menuntut perubahan besar dalam peran guru dan kepala sekolah:

- Peran Guru: Guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, menyusun asesmen, dan berkolaborasi dengan rekan guru.
- Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin pembelajaran. Ia bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi guru dalam pengembangan kurikulum operasional, dan membangun kemitraan dengan orang tua serta komunitas.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di SD/MI adalah sebuah transformasi yang memberikan otonomi dan kepercayaan lebih besar kepada guru dan sekolah untuk

menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Perubahan dalam lanskap pendidikan selalu menuntut adaptasi dan inovasi, terutama dalam penyusunan dan implementasi kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), fondasi karakter dan kemampuan dasar sangatlah krusial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai Konsep Kurikulum Merdeka di tingkat ini menjadi esensial bagi para praktisi dan akademisi di bidang manajemen kurikulum. Bab ini akan mengupas tuntas konsep Kurikulum Merdeka di SD/MI, mulai dari pengertian, tujuan, karakteristik, struktur, hingga peran krusial guru dan kepala sekolah.

Tabel
Konsep Kurikulum Merdeka Tingkat SD/MI

No.	Aspek Pembahasan	Deskripsi Singkat
a)	Pengertian Kurikulum Merdeka	Memberikan landasan pemahaman tentang esensi dan filosofi di balik Kurikulum Merdeka.
b)	Tujuan Kurikulum	Menjelaskan sasaran utama yang ingin dicapai melalui penerapan

	Merdeka di SD/MI	Kurikulum Merdeka di tingkat dasar.
c)	Karakteristik Kurikulum Merdeka di SD/MI	Menguraikan ciri-ciri khas yang membedakan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya di SD/MI.
d)	Struktur Kurikulum SD/MI Kurikulum Merdeka	Memaparkan kerangka kerja dan komponen-komponen utama dalam struktur kurikulum.
e)	Peran Guru dan Kepala Sekolah	Mendefinisikan tanggung jawab dan fungsi strategis pendidik dan pimpinan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum.

BAB VI

MANAJEMEN STRATEGI MUTU PENDIDIKAN

Dalam era persaingan global yang semakin ketat, mutu pendidikan menjadi garda terdepan dalam menentukan daya saing suatu bangsa. Untuk mencapai mutu pendidikan yang unggul secara berkelanjutan, diperlukan sebuah pendekatan manajemen yang terstruktur dan berorientasi pada masa depan, yaitu Manajemen Strategi Mutu Pendidikan. Konsep ini mengintegrasikan dimensi strategis dengan upaya peningkatan mutu secara sistematis, memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem pendidikan bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam empat pilar utama Manajemen Strategi Mutu Pendidikan: manajemen strategi secara umum, manajemen peningkatan mutu pendidikan, hakikat mutu pendidikan itu sendiri, serta peran krusial kepala sekolah dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan.

Penerapan manajemen strategi mutu pendidikan juga melibatkan pengukuran dan penilaian yang objektif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Oleh

karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan berbasis data dan evidence-based practices dalam setiap tahap pengelolaan. Dalam pendahuluan ini, kita akan membahas pentingnya manajemen strategi mutu pendidikan dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas serta relevansi pendidikan di era modern.

Dalam konteks ini, manajemen strategi mutu pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum yang relevan hingga peningkatan kompetensi pendidik dan sarana prasarana pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien, serta memenuhi harapan dan kebutuhan semua pemangku kepentingan.

Manajemen strategi mutu pendidikan merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan.

a) Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, manajemen strategi dipahami sebagai proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai visi dan misi lembaga pendidikan (Hunger & Wheelen, 2017).

Strategi pendidikan tidak hanya mencakup aspek kurikulum, tetapi juga menyentuh pengelolaan sumber daya manusia (guru, staf), sarana-prasarana, keuangan, serta pengembangan lingkungan belajar yang kondusif (David, 2016). Dengan kata lain, manajemen strategi dalam pendidikan menekankan pada kejelasan arah lembaga, efisiensi penggunaan sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi dan kebijakan pemerintah.

Sebagai contoh, sekolah yang menerapkan strategi berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya saing lulusan di era digital (Sallis, 2015).

Manajemen strategi merupakan proses penetapan tujuan organisasi, perumusan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, serta implementasi dan evaluasi strategi tersebut demi keunggulan kompetitif jangka panjang (David & David, 2011). Dalam konteks pendidikan, manajemen strategi bukan hanya tentang merencanakan langkah-langkah operasional, tetapi lebih kepada bagaimana sebuah institusi pendidikan memposisikan dirinya untuk merespons perubahan lingkungan, mengidentifikasi peluang, dan mengatasi tantangan yang ada demi mencapai visi dan misi pendidikannya (Hamel & Prahalad, 1994). Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman), yang seringkali dirangkum dalam analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Lebih lanjut, manajemen strategi dalam dunia pendidikan melibatkan penetapan arah jangka panjang, alokasi sumber daya yang efektif, dan pengambilan keputusan yang terarah untuk menciptakan keunggulan yang berkelanjutan (Porter, 1985). Ini mencakup visi yang jelas, misi yang terdefinisi, nilai-nilai yang dipegang teguh, serta tujuan-tujuan

strategis yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Implementasi strategi memerlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pembuat kebijakan, pimpinan institusi, tenaga pendidik, hingga peserta didik dan orang tua (Mintzberg, 1994).

Manajemen strategi juga menekankan pada pentingnya adaptabilitas dan inovasi. Institusi pendidikan yang menerapkan manajemen strategi secara efektif akan terus-menerus memantau perubahan dalam kurikulum, teknologi, kebutuhan pasar kerja, dan ekspektasi masyarakat, serta mampu menyesuaikan strategi mereka untuk tetap relevan dan kompetitif (Ansoff, 1965). Proses evaluasi dan pengendalian merupakan bagian integral dari siklus manajemen strategi, memungkinkan organisasi untuk mengukur kemajuan, mengidentifikasi penyimpangan, dan melakukan koreksi yang diperlukan untuk memastikan pencapaian tujuan strategis.

b) Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada peningkatan kualitas secara berkesinambungan dalam setiap aspek

pendidikan. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil ujian siswa, tetapi juga dari proses pembelajaran, kompetensi guru, layanan administrasi, serta kepuasan masyarakat (Edward Sallis, 2015).

Konsep peningkatan mutu dalam pendidikan banyak dipengaruhi oleh Total Quality Management (TQM), yang menekankan keterlibatan semua komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun masyarakat. Prinsip utamanya adalah perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), fokus pada pelanggan (stakeholders), serta kepemimpinan yang kuat (Deming, 1986).

Dalam praktiknya, peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui supervisi akademik, pelatihan guru berkelanjutan, penerapan evaluasi berbasis kompetensi, serta penggunaan data hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan (Depdiknas, 2007).

Manajemen peningkatan mutu pendidikan adalah sebuah sistem yang dirancang untuk secara berkelanjutan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di semua tingkatan (Deming, 1986). Pendekatan ini berakar pada filosofi bahwa mutu bukanlah tujuan akhir,

melainkan sebuah perjalanan yang terus-menerus diperbaiki. Dalam konteks pendidikan, peningkatan mutu mencakup berbagai aspek, mulai dari kualitas pembelajaran di kelas, kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, relevansi kurikulum, hingga efektivitas manajemen dan kepemimpinan sekolah (Sallis, 2002).

Prinsip dasar manajemen peningkatan mutu pendidikan adalah fokus pada pelanggan, yang dalam hal ini adalah peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas. Institusi pendidikan harus memahami kebutuhan dan harapan mereka serta berusaha untuk memenuhinya secara optimal (Crosby, 1979). Selain itu, pendekatan ini menekankan pada penggunaan data dan bukti dalam pengambilan keputusan. Pengumpulan data yang sistematis mengenai berbagai indikator kinerja, seperti hasil belajar siswa, tingkat kelulusan, kepuasan stakeholder, dan efisiensi operasional, menjadi dasar untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Manajemen peningkatan mutu pendidikan juga melibatkan pemberdayaan seluruh sumber daya manusia yang ada di institusi pendidikan. Guru, staf administrasi,

dan bahkan siswa perlu dilibatkan dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi peningkatan mutu (Garvin, 1998). Budaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) harus ditanamkan, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap mutu dan didorong untuk mencari cara-cara baru yang lebih baik dalam melakukan tugasnya. Alat-alat mutu seperti diagram sebab akibat (fishbone diagram), diagram pareto, dan analisis akar masalah (root cause analysis) seringkali digunakan untuk memecahkan masalah dan mengidentifikasi peluang perbaikan (Ishikawa, 1985).

c) **Hakikat Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan adalah kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar nasional pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat. Menurut Sallis (2015), mutu dapat dipahami dalam dua perspektif:

1. **Mutu absolut**, yakni pendidikan yang memenuhi standar ideal.
2. **Mutu relatif**, yakni pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat.

Hakikat mutu pendidikan tidak hanya sebatas pada capaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Tilaar, 2002). Mutu juga dipengaruhi oleh relevansi kurikulum, kompetensi pendidik, manajemen sekolah, serta keterlibatan orang tua. Dengan demikian, mutu pendidikan merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor internal (guru, kurikulum, sarana-prasarana) dan eksternal (kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, perkembangan teknologi) (Mulyasa, 2012).

Mutu pendidikan adalah sebuah konsep multidimensional yang merujuk pada keunggulan atau nilai superior dari suatu sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingannya (Harvey & Green, 1993). Hakikat mutu pendidikan tidak dapat disederhanakan hanya pada pencapaian nilai akademis semata, tetapi mencakup spektrum yang lebih luas, meliputi pengembangan potensi peserta didik secara holistik, pembentukan karakter yang kuat, penyiapan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan

dunia kerja, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan memberdayakan (OECD, 2005).

Secara lebih rinci, mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari perspektif peserta didik, mutu tercermin pada pengalaman belajar yang bermakna, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah, serta rasa aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar (Aspinwall & Ridgway, 2007). Bagi orang tua, mutu pendidikan diukur dari keberhasilan anak mereka dalam mencapai potensi terbaiknya, baik secara akademis maupun non-akademis, serta penyiapan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

Dari sisi masyarakat dan dunia kerja, mutu pendidikan diukur dari relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar, kemampuan lulusan untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi, serta reputasi institusi pendidikan itu sendiri (Eurostat, 2012). Institusi pendidikan yang bermutu adalah institusi yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki integritas, etika, kemampuan adaptasi, dan

semangat belajar sepanjang hayat. Memahami hakikat mutu pendidikan secara komprehensif menjadi fondasi penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi peningkatan mutu yang efektif.

d) Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan karena posisinya sebagai pemimpin, manajer, dan motivator. Menurut Mulyasa (2012), kepala sekolah berfungsi sebagai:

1. *Leader* yaitu mengarahkan visi, misi, dan tujuan sekolah.
2. *Manager* yaitu mengelola sumber daya manusia, sarana, dan dana.
3. *Supervisor* yaitu melakukan pembinaan guru dalam pembelajaran.
4. *Motivator* yaitu memberikan semangat dan penghargaan kepada guru dan siswa.
5. *Innovator* yaitu menciptakan inovasi dalam sistem pembelajaran.

Kepala sekolah yang efektif tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan budaya mutu. Ia harus mendorong guru untuk berinovasi, memfasilitasi

pengembangan profesionalisme guru, serta membangun hubungan harmonis dengan masyarakat dan orang tua siswa (Depdiknas, 2007).

Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, demokratis, dan berorientasi pada pengembangan berkelanjutan (Suhardan, 2013).

Tabel Pembahasan Manajemen Strategi Mutu Pendidikan

Aspek	Fokus Pembahasan	Implementasi di Sekolah	Dampak terhadap Mutu
Manajemen Strategi	Perencanaan, implementasi, evaluasi program	Penyusunan visi-misi, Rencana Kerja Sekolah	Arah dan tujuan sekolah lebih jelas
Peningkatan Mutu	Perbaikan berkelanjutan (TQM)	Supervisi akademik, pelatihan guru, evaluasi berbasis data	Kualitas pembelajaran meningkat
Hakikat Mutu	Kesesuaian dengan standar dan kebutuhan masyarakat	Penerapan standar nasional pendidikan	Kepuasan stakeholders meningkat

		dan kebutuhan lokal	
Peran Kepala Sekolah	Kepemimpinan, manajemen, motivasi, inovasi	Pengembangan guru, pengelolaan sumber daya, inovasi pembelajaran	Budaya mutu terbentuk di sekolah

Manajemen Strategi Mutu Pendidikan adalah sebuah pendekatan sistematis untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Konsep ini memadukan manajemen strategi dan manajemen mutu untuk menciptakan sebuah kerangka kerja yang solid dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

BAB VII

STANDAR KOMPETENSI

Standar kompetensi guru merupakan kualifikasi minimal yang harus dimiliki seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU Nomor 14/2005 Pasal 10). Standar kompetensi ini menjadi tolok ukur dalam menentukan kelayakan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.

Standar kompetensi berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang kurikulum, menyusun metode pengajaran, serta menetapkan cara penilaian. Selain itu, standar ini juga membantu siswa memahami ekspektasi yang harus mereka capai dan memotivasi mereka untuk mengembangkan diri. Di tingkat nasional, penerapan standar kompetensi berkontribusi terhadap penyamaan kualitas pendidikan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Standar kompetensi merupakan acuan penting dalam pendidikan yang mengidentifikasi kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam berbagai jenjang pendidikan. Dengan adanya standar kompetensi, proses pembelajaran dapat diorientasikan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan global.

Dalam pendahuluan ini, kita akan mengkaji peran dan pentingnya standar kompetensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di lapangan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang standar kompetensi, diharapkan semua pihak dapat berkontribusi untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

a) Pengertian Standar Kompetensi Guru

Hakikat standar kompetensi guru adalah representasi dari kemampuan profesional yang menyatukan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki guru dalam mendidik peserta didik. Kompetensi ini menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri seorang pendidik.

Standar kompetensi guru juga bermakna sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan guru, pelaksanaan sertifikasi, dan pembinaan karier. Dengan adanya standar ini, guru diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan zaman serta perkembangan peserta didik.

b). Hakikat Standar Kompetensi Guru

Hakikat dari standar kompetensi guru adalah profesionalisasi profesi guru itu sendiri. Standar ini bukan sekadar alat ukur, melainkan juga panduan bagi guru untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitasnya. Dengan adanya standar, profesi guru menjadi lebih terarah dan memiliki akuntabilitas yang jelas.

Standar ini juga berfungsi sebagai:

- **Acuan rekrutmen dan seleksi:** Lembaga pendidikan dapat menggunakan standar ini untuk memilih calon guru yang berkualitas.
- **Dasar pengembangan karir:** Guru dapat merencanakan pengembangan diri mereka berdasarkan kompetensi yang belum dikuasai.
- **Alat evaluasi kinerja:** Standar ini membantu kepala sekolah atau pihak terkait dalam menilai kinerja guru secara objektif

c). Organisasi Profesi Guru

Organisasi profesi guru adalah wadah yang dibentuk oleh dan untuk guru sebagai sarana pengembangan profesionalisme, advokasi, serta penguatan peran guru dalam masyarakat.

Organisasi profesi guru terbesar di Indonesia adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang berdiri sejak tahun 1945 dan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, kompetensi, dan integritas guru.

Selain PGRI, terdapat pula organisasi lain seperti Ikatan Guru Indonesia (IGI), Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dan asosiasi profesi berbasis mata pelajaran. Keberadaan organisasi ini menjadi penting dalam memperjuangkan hak-hak guru, mengembangkan standar profesi, serta menjaga kode etik profesi guru.

Organisasi profesi guru adalah wadah bagi para pendidik untuk bersatu dan memperjuangkan kepentingan profesi mereka. Organisasi ini memiliki peran penting dalam:

- Meningkatkan kompetensi guru: Melalui pelatihan, seminar, dan workshop.
- Melindungi hak-hak guru: Memberikan advokasi hukum dan sosial.

- Membentuk kode etik: Menetapkan standar perilaku dan moral bagi anggotanya.

Contoh organisasi profesi guru di Indonesia adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). PGRI tidak hanya fokus pada peningkatan kesejahteraan guru, tetapi juga berperan aktif dalam merumuskan dan menegakkan kode etik profesi.

b) Kode Etik Guru

Kode etik guru adalah seperangkat norma dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku sebagai pendidik. Kode etik ini disusun oleh organisasi profesi guru dan berlaku sebagai komitmen untuk menjaga martabat, integritas, dan profesionalisme guru.

Isi kode etik guru pada umumnya menekankan pada kewajiban guru terhadap peserta didik, masyarakat, bangsa, dan profesinya. Dengan demikian, kode etik guru bukan sekadar aturan normatif, tetapi juga merupakan identitas moral yang membedakan guru sebagai profesi dengan pekerjaan lainnya.

Kode etik guru adalah norma atau aturan yang menjadi pedoman perilaku profesional bagi para pendidik. Kode

etik ini memuat nilai-nilai moral dan etis yang harus dijunjung tinggi dalam menjalankan tugas, baik dalam interaksi dengan peserta didik, rekan kerja, maupun masyarakat. Kode etik ini bertujuan untuk menjaga martabat dan integritas profesi guru.

Contoh beberapa poin penting dalam kode etik guru antara lain:

- Guru harus bersikap profesional, jujur, dan adil.
- Guru harus memelihara hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- Guru tidak boleh menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Guru harus terus belajar dan mengembangkan diri

c) Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah mencakup kemampuan manajerial, supervisi, dan kepemimpinan dalam mengelola sekolah sebagai lembaga pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, terdapat lima kompetensi utama kepala sekolah, yaitu: (1) kompetensi kepribadian, (2) manajerial, (3) supervisi, (4) sosial, dan (5) kewirausahaan.

Seorang kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin

pembelajaran (instructional leader) yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan membina guru serta tenaga kependidikan dalam mencapai visi pendidikan sekolah. Oleh karena itu, kompetensi kepala sekolah menjadi faktor penentu mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Tabel Pembahasan Standar Kompetensi

Aspek	Pengertian / Hakikat	Regulasi / Acuan	Peran Utama
Standar Kompetensi Guru	Kualifikasi minimal yang wajib dimiliki guru dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, kepribadian	UU No. 14 Tahun 2005	Menjadi tolok ukur profesionalisme guru
Hakikat Standar Kompetensi	Integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai guru	KTSP, Kurikulum 2013, Merdeka Belajar	Landasan pengembangan kurikulum guru
Organisasi Profesi Guru	Wadah pengembangan, advokasi, dan peningkatan	PGRI, IGI, FSGI	Meningkatkan kesejahteraan dan kualitas guru

	kompetensi guru		
Kode Etik Guru	Norma dan prinsip moral profesi guru	Kode Etik PGRI 2008	Menjaga martabat dan integritas guru
Kompetensi Kepala Sekolah	Kemampuan manajerial, supervisi, kepemimpinan pendidikan	Permendiknas No. 13/2007	Pemimpin pembelajaran dan manajer sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam memimpin dan mengelola sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang berbeda dari guru biasa. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

Standar kompetensi kepala sekolah di Indonesia biasanya meliputi:

1. Kompetensi kepribadian: Menjadi teladan yang baik bagi guru dan siswa.
2. Kompetensi manajerial: Kemampuan mengelola sumber daya sekolah (keuangan, SDM, sarana prasarana) secara efektif.

3. Kompetensi kewirausahaan: Kemampuan menciptakan inovasi dan peluang untuk memajukan sekolah.
4. Kompetensi supervisi: Kemampuan membina dan mengawasi kinerja guru dan staf.
Kompetensi sosial: Kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat

Tabel berikut merangkum poin-poin pembahasan di atas untuk memudahkan pemahaman.

Aspek Pembahasan	Deskripsi Singkat	Catatan Penting
Standar Kompetensi Guru	Kriteria minimal yang harus dimiliki guru dalam mengajar, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.	Ditetapkan oleh pemerintah untuk memastikan kualitas guru.
Hakikat Standar Kompetensi	Profesionalisasi profesi guru. Menjadi alat ukur, panduan pengembangan diri, dan dasar evaluasi kinerja.	Penting untuk akuntabilitas dan peningkatan mutu pendidikan.

Organisasi Profesi Guru	Wadah bagi guru untuk meningkatkan kompetensi, melindungi hak, dan menegakkan kode etik. Contoh: PGRI.	Berperan sebagai agen perubahan dan pelindung profesi.
Kode Etik Guru	Pedoman moral dan etis bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Bertujuan menjaga martabat dan integritas profesi.	Menjadi komitmen moral yang harus ditaati setiap guru.
Kompetensi Kepala Sekolah	Kemampuan manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan yang harus dimiliki kepala sekolah untuk mengelola sekolah secara efektif.	Lebih fokus pada aspek manajerial dan kepemimpinan dibandingkan kompetensi guru biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar. (2006). *Pengembangan Kewirausahaan Sekolah*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Engkoswara. (2001). *Paradigma Manajemen Pendidikan, Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/model-pengembangan-kurikulum/>. Dikutip pada 27 April 2024. Pukul 19.00 wib melalui situs online.
- Husaini, U. (2017). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar – dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. (2015). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Makinuddin, M. (2015). Konsep dan Karakteristik Manajemen Kurikulum Bahasa Arab. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 133-149.
<https://doi.org/10.33754/miyah.v11i2.10> .
- Mustari Muhamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Mulyasa. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Samsudin. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Nurhadi. 1983. *Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Cetakan Ketujuh, Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyasa. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Persatuan Guru Republik Indonesia. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PGRI*. Jakarta: PGRI.
- Purwanto, N. (2015). *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat, A. (2015). "Kode Etik Guru dalam Perspektif Profesi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Slamet, A. (2018). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 201-215
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. (2019). *Pedoman Pelatihan Calon Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,

- Tilaar, H.A.R. (2012). Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritis dan Analisis Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Virgana. H. 2014. *Manajemen Kurikulum MIPA*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.